

Kode Mapel : 803GF000



MODUL GURU PEMBELAJARAN SLB TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI H

PEDAGOGIK :

Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

PROFESIONAL :

Pengembangan Vokasional Sederhana dan Kemitraan

Penulis

Drs. Hasan Rochjadi, M.Pd.; 081321073655; roch_yadi07@yahoo.co.id

Penelaah

Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator

Achmad Wahyu, S.Pd.; 082319796615; achmad_wachyu@yahoo.com

Cetakan Pertama, 2016

Copyright© 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001



KATA PENGANTAR

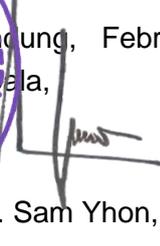
Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016
Kepala,


Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara penggunaan modul	5
KOMPETENSI PEDAGOGIK:	7
PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	9
KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA	9
A. Tujuan.....	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	9
C. Uraian Materi.....	9
D. Aktivitas Pembelajaran.....	25
E. Latihan/ Kasus /Tugas	26
F. Rangkuman.....	27
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	29
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	31
INSTRUMEN PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA	31
A. Tujuan.....	31
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	31

C. Uraian Materi	31
Penilaian Pengetahuan.....	40
Langkah Penyusunan Instrumen Tes Tertulis Penilaian Hasil Belajar bagi ABK.....	44
3) Membuat Kisi-kisi Soal/Instrumen yang akan dikembangkan.....	45
4) Penulisan soal	48
D. Aktivitas Pembelajaran.....	57
E. Latihan/ Kasus /Tugas	57
F. Rangkuman.....	58
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	59
KOMPETENSI PROFESIONAL:	61
PENGEMBANGAN VOKASIONAL SEDERHANA DAN KEMITRAAN	61
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3.....	63
KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA	63
A. Tujuan	63
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	63
C. Uraian Materi	63
D. Aktivitas Pembelajaran.....	70
E. Latihan/ Kasus /Tugas	71
F. Rangkuman.....	71
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	72
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4.....	73
PENYUSUNAN PROGRAM, MATERI ,EVALUASI DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA	73
A. Tujuan	73
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	73
C. Uraian Materi	73
D. Aktivitas Pembelajaran.....	107
E. Latihan/ Kasus /Tugas	107
F. Rangkuman.....	108

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	109
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5.....	111
PENGEMBANGAN KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA	111
A. Tujuan.....	111
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	111
C. Uraian Materi.....	111
D. Aktivitas Pembelajaran.....	135
E. Latihan/ Kasus /Tugas	136
F. Rangkuman.....	136
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	137
KUNCI JAWABAN LATIHAN	138
EVALUASI.....	140
PENUTUP.....	149
DAFTAR PUSTAKA	151
GLOSARIUM	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Format Kisi-kisi Penulisan Soal.....	47
Tabel 3. 2	Contoh Format untuk Instrumen Tes Lisan	50
Tabel 3. 3	Format Lembar Penilaian.....	50
Tabel 3.4	Format Monitoring	51
Tabel 3. 5	Instrumen Penilaian Kinerja/ Unjuk Kerja Bentuk Rating Scale.....	55
Tabel 4. 1	Pokok Bahasan Mata Pelajaran Keterampilan tata boga	87
Tabel 7. 1	Contoh mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kartu soal bentuk pilihan ganda.....	49
Gambar 7. 1Jejaring kemitraan pendidikan menengah.....	119

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu dari tiga struktur kurikulum 2013 bagi anak berkebutuhan khusus. Orientasi dari pengembangan vokasional ditujukan untuk memberikan bekal keterampilan bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di lingkungan terdekat dan dalam memasuki dunia kerja. Arah kebijakan dan tujuan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan pendidikan formal adalah untuk mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pendidikan vokasional yang berorientasi pada pembekalan kecakapan hidup, merupakan modal awal untuk menghadapi dunia kerja di era globalisasi, penanaman keterampilan vokasional memacu kreativitas dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial dan budaya.

Pendidikan kecakapan hidup ini salah satu isu strategis dalam pelayanan pendidikan di masa sekarang ini, karena dunia pendidikan semacam ini sangat cepat merubah watak manusia beban menjadi watak manusia aset. sehingga masyarakat dan lembaga pendidikan vokasional dapat memberi harapan dan dukungan dalam hal mengurangi pengangguran dengan terbentuknya manusia beban menjadi manusia aset.

Pengembangan keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus semakin menjadi penting, seiring dengan visi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang pada akhirnya mengantarkan kemandirian hidup anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Hal ini juga yang merupakan rasional konseptual-empirik bahwa pembelajaran vokasional bagi anak berkebutuhan khusus termasuk satu dari tiga struktur kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Mengingat pentingnya pengembangan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, maka guru SLB dan guru sekolah inklusif memiliki peranan strategis dalam menjamin terlaksananya pengembangan vokasional dengan baik. Supaya guru dapat melaksanakan pengembangan vokasional dengan baik, maka guru harus memiliki pemahaman filosofis, konsep, dan teknis operasional dari pengembangan vokasional. Oleh karena itu, substansi dari mata diklat ini menyajikan uraian tentang:

konsep dasar pembelajaran keterampilan vokasional sederhana, prinsip dan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana, materi dan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana, dan penutup sebagai sebuah penegasan tentang makna dan orientasi pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul guru pembelajaran SLB Tunagrahita kelompok kompetensi H ini diharapkan :

1. Mampu memahami konsep dasar penilaian proses dan hasil belajar
2. Mampu membuat Instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita
3. Mampu memahami Konsep dasar vokasional bagi anak tunagrahita
4. Mampu menyusun program, materi dan teknik-teknik pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
5. Mampu mengembangkan Pengembangan kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita

C. Peta Kompetensi

Modul Guru pembelajar guru SLB Tunagrahita ini membahas kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.

Pada modul Kompetensi pedagogik dengan judul Penilaian Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita yang dibahas pada modul ini adalah:

1. Konsep dasar dan ruang lingkup penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar bagi anak tunagrahita Pengertian .
 - a. Konsep dasar penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita
 - b. Penilaian Autentik
2. Instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita
 - a. Penilaian Sikap
 - b. Penilaian Pengetahuan
 - c. Penilaian keterampilan

Sementara pada modul kompetensi professional dengan judul Pengembangan Vokasional Sederhana dan Kemitraan yang dibahas adalah :

1. Konsep dasar vokasional bagi anak tunagrahita
 - a. Pengertian pengembangan keterampilan vokasional sederhana
 - b. Tujuan pengembangan keterampilan vokasional
 - c. Prinsip pengembangan keterampilan vokasional
 - d. Prosudur pengembangan keterampilan vokasional
 - e. Ruang lingkup pengembangan keterampilan vokasional
2. Penyusunan program, materi dan teknik-teknik pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
 - a. Konsep dasar program vokasional
 - b. Materi pengembangan keterampilan
 - c. Evaluasi pengembangan keterampilan
 - d. Model *shelter work* pengembangan keterampilan vokasional pada anak Tunagrahita.
3. Pengembangan kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
 - a. Konsep kemitrqaan sekolah dengan pihak eksternal.
 - b. Implementasi program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal
 - c. Program tindak lanjut
 - d. Program kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada modul PKB guru SLB bagi anak tunagrahita kelompok kompetensi H ini meliputi :

1. Konsep dasar dan ruang lingkup penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar bagi anak tunagrahitaPengertian .

- 1.1 Konsep dasar penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita
- 1.2 Penilaian Autentik.
2. Instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita
 - 2.1 Penilaian Sikap
 - 2.2 Penilaian Pengetahuan
 - 2.3 Penilaian keterampilan
3. Konsep dasar vokasional bagi anak tunagrahita
 - 3.1 Pengertian pengembangan keterampilan vokasional sederhana
 - 3.2 Tujuan pengembangan keterampilan vokasional
 - 3.3 Prinsip pengembangan keterampilan vokasional
 - 3.4 Prosedur pengembangan keterampilan vokasional
 - 3.5 Ruang lingkup pengembangan keterampilan vokasional
4. Penyusunan program, materi dan teknik-teknik pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
 - 4.1 Konsep dasar program vokasional
 - 4.2 Materi pengembangan keterampilan
 - 4.3 Evaluasi pengembangan keterampilan
 - 4.4 Model shelter *work* pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
5. Pengembangan kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita
 - 5.1 Konsep kemitraan sekolah dengan pihak eksternal.
 - 5.2 Implementasi program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal
 - 5.3 Program tindak lanjut Program kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi pokok 1 sampai tuntas, termasuk di dalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.
6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DASAR DAN RUANG LINGKUP PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini peserta dapat memahami konsep dasar penilaian proses dan hasil belajar

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan konsep dasar penilaian hasil belajar.
2. Mampu menjelaskan pengertian penilaian autentik

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita.

a. Pengertian Penilaian Proses dan hasil belajar

Kata penilaian merupakan terjemahan dari kata evaluation, yang berasal dari kata dasar *value* yang berarti nilai. Jadi secara etimologis, kata penilaian berarti memberikan nilai kepada seseorang, sesuatu benda, suatu keadaan atau peristiwa. Dalam memberikan nilai kepada hal-hal tersebut, kita perlu mengambil suatu keputusan, yakni mengenai nilai apa yang akan diberikan (misalnya: baik, buruk, tinggi, rendah) kepada benda, keadaan atau peristiwa itu. Keputusan tersebut tentu saja harus didasarkan kepada fakta-fakta yang ada sesuai dengan permasalahannya. Dalam mengumpulkan fakta-fakta tersebut dapat digunakan pengukuran dan atau non pengukuran. Dengan demikian, penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan pengumpulan data yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan itu. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian para peserta didik terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Batasan tersebut

mengandung 2 hal penting, yakni bahwa penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*), artinya terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan melalui dan berdasarkan aturan-aturan tertentu. Di samping itu, penilaian juga selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebab tanpa ditetapkannya tujuan-tujuan pembelajaran terlebih dahulu, maka tidak mungkin membuat suatu keputusan tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai para peserta didik.

Istilah penilaian seringkali dikacaukan dengan pengukuran (*measurement*) sebab memang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Penilaian seringkali melibatkan pengukuran, dan pengukuran biasanya diikuti oleh penilaian. Perbedaannya terletak pada sifatnya, yakni kalau pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Dalam proses penilaian hasil belajar, pengukuran mempunyai peranan yang sangat penting, yakni untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan sifatnya yang lebih objektif dan dapat mendukung objektivitas suatu proses penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk membantu guru dalam melaksanakan penilaian, sehingga nilai yang diperoleh benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik secara adil dan kontekstual. Supaya hasil penilaian tersebut dapat memberikan keputusan yang adil dan kontekstual, maka proses pengukurannya pun harus dilaksanakan secara cermat dan ilmiah. Ukuran cermat dan ilmiah tersebut, tergambar dari perangkat penilaian pembelajaran yang dirumuskan oleh guru.

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan program remedial bagi peserta didik.

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan belajar masing-masing peserta didik dan diperlukan untuk memberikan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

- 2) Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya dan sifat-sifat khas lainnya yang dimiliki peserta didik.
- 3) Untuk mengenal latar belakang peserta didik (psikologis, fisik dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan/mengentaskan kesulitan tersebut.

Dalam kriteria penilaian hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar peserta didik, namun juga berfungsi:
- 2) Bagi peserta didik: membantu merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya dan membantu untuk mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- 3) Bagi guru: membantu untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai, serta untuk membantu membuat pertimbangan administrasi. (Cronbach, 1954 dalam Hamalik, 2002: 204).

c. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (PP RI no 19 tahun 2005, ps1 1 ayat 17). .Agar penilaian berbasis kompetensi dapat berlangsung dengan semestinya maka sekolah termasuk didalamnya guru kelompok mata pelajaran menyusun sejumlah kriteria penilaian yang sesuai dengan setiap jenis ketunaan yang ada di sekolah yang bersangkutan.

Dalam kriteria penilaian hendaknya memenuhi prinsi-prinsip sebagai berikut:

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan isinya mencakup semua kompetensi yang terwakili secara proporsional.

Misalkan pelajaran matematika untuk tunagrahita, guru menilai kompetensi pengukuran. Penilaian valid jika menggunakan peralatan yang terstandar dan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita

tersebut. Jika tidak menggunakan peralatan yang terstandar untuk anak tunagrahita maka penilaian tersebut tidak valid. Untuk menjaga validitas pengukuran maka prosedur kalibrasi sebelum penggunaan alat harus dilakukan terlebih dahulu. Validitas isi dalam materi pelajaran hendaknya disesuaikan jenis ketunaan peserta didik, misalnya peserta didik tunagrahita diminta untuk menceritakan proses terjadinya ujan yang tidak pernah dipelajarinya, memberi penjelasan proses terjadinya ujan, maka materi pelajaran tersebut tidak valid dilihat dari segi isi untuk anak tunagrahita

2) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg/ dapat dipercaya) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Dalam contoh pembelajaran IPA bagi peserta didik tunanetra menggunakan alat bantu pembelajaran yang membantu pemahaman konsep-konsep IPA contohnya meteran Braille yang sudah distandarkan. Lebih lanjut ketika peserta didik tunanetra hendak dinilai kompetensi mengukurnya, maka setiap guru harus menggunakan acuan yang sama juga, misalnya yang dinilai ialah ketepatan memegang metera, mengukur panjang, dan membaca skala pada meteran. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan pengukuran dan penskorannya harus jelas dan terukur.

3) Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan), bukan pada penguasaan materi (pengetahuan). Kompetensi-kompetensi itu diukur dengan membandingkan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran/pelatihan. Kemampuan mengembangkan kepekaan rasa untuk mendeteksi, mensikapi suatu kondisi tertentu dengan kemampuan merespon yang berkembang semakin baik dari waktu ke waktu. Dalam hal-hal tertentu seperti kompetensi menggunakan

alat peraga atau alat praktek pada ketunaan tertentu pada suatu eksperimen harus dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam ketaatan mengikuti prosedur penggunaan alat, larangan dan suruhan yang harus ditaati saat mengoperasikan peralatan untuk bereksperimen serta aturan-aturan lain yang menyertainya.

4) Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi atau kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap yang tergambar dalam standar kompetensi lulusan, sehingga tergambar profil kemampuan peserta didik. Aspek kreatifitas peserta didik seperti mengembangkan alternatif pengukuran dengan alat-alat lainnya termasuk dalam kriteria penilaian.

5) Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif dan adil. Yang dimaksud dengan adil adalah adil terhadap semua peserta didik dengan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan gender (kelamin). Untuk itu, disamping harus adil, juga menyesuaikan dengan karakteristik ketunaan, jenjang dan usia peserta didiknya. Pada penilaian yang menggunakan pola pengamatan hendaknya dilakukan dengan tegas, jujur, terukur, menerapkan kriteria yang jelas dalam pembuatan keputusan atau pemberian angka (skor). Kriteria disusun berdasarkan kesepakatan para guru mata pelajaran.

6) Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik khususnya dalam mendidik peserta didik berpikir, berbuat dan berperilaku ilmiah. Disamping itu penilaian harus memberikan sumbangan yang positif terhadap pencapaian belajar peserta didik, artinya, hasil penilaian harus dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik yang berhasil atau sebagai pemberian motivasi bagi peserta didik yang kurang/belum berhasil.

d. Karakteristik Penilaian

Penilaian dalam Kurikulum baru K-13) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Belajar Tuntas

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan. Peserta didik yang belajar lambat perlu diberi waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

2) Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Berikut contoh-contoh tugas otentik:

- Pemecahan masalah matematika
- Melaksanakan percobaan
- Bercerita
- Menulis laporan
- Berpidato
- Membaca puisi
- Membuat peta perjalanan

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester).

4) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

5) Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera dikembangkan. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya. Namun ketuntasan belajar minimal tidak perlu dicantumkan dalam buku rapor, hanya menjadi catatan guru.

e. Aspek Penilaian

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Satuan pendidikan perlu menetapkan kriteria mengenai

mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian proses serta hasil belajar peserta didik. Penilaian proses mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1) Penilaian Sikap:

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap positif terhadap materi pelajaran, guru/pengajar, proses pembelajaran, dan sikap positif berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran (KI.2). Sedangkan aspek sikap spiritual, untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok (KI.1). Sekolah perlu menyepakati dan menetapkan aspek sikap religius yang ditanamkan di satuan pendidikan. Ketetapan ini merupakan regulasi yang digunakan oleh seluruh warga sekolah sebagai acuan. Penilaian sikap menggunakan instrument observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

Sekolah menyusun, menyepakati, dan menetapkan sikap serta indikator sikap yang akan ditanamkan pada setiap mapel/jenjang kelas mengacu pada kompetensi inti.

2) Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan.

3) Penilaian Keterampilan

Berdasarkan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

2. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association*, asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral

terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

b. Tujuan Penilaian Autentik

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi satuan pendidikan.
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajardan pencapaian hasil belajar.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

c. Acuan Penilaian Autentik

- 1) Penilaian Hasil Belajar menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan.
- 2) Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.
- 3) Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.

d. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Prinsip Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 9) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Berbasis kinerja peserta didik.
- e. Memotivasi belajar peserta didik.

- f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
 - g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
 - h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
 - j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
 - k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
 - l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
 - m. Terkait dengan dunia kerja.
 - n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
 - o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.
- e. Ruang lingkup penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis penilaian autentik disajikan berikut ini.

1) Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- Daftar cek (checklist). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.

- Catatan anekdot/narasi (anecdotal/narative records). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- Skala penilaian (rating scale). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- Memori atau ingatan (memory approach). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. Ketiga, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. Kelima, urutan dari kemampuan atau keampiran peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Kedua, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Ketiga, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. Keempat, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan

pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara

perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Memalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4) Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kerjakan latihan berikut ini, disarankan bekerja secara kelompok. Coba Anda jelaskan pengertian Penilaian dengan menggunakan bahasa sendiri!

1. Apa perbedaan penilaian autentik dengan penilaian-penilaian sebelum, jelaskan!
2. Sebutkan tujuan penilaian dan apa fungsinya buat guru dan peserta didik!
3. Jelaskan prinsip-prinsip penilaian berikut ini!
 - a. Validitas
 - b. Reliabilitas
 - c. Terfokus pada kompetensi
 - d. Keseluruhan/Komprehensif
 - e. Objektif
 - f. Mendidik
4. Sebutkan aspek-aspek penilaian menurut penilaian autentik!

F. Rangkuman

1. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian para peserta didik terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
2. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
3. Tujuan dan Fungsi Penilaian:
 - a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan program remedial bagi peserta didik.
 - b. Untuk menentukan angka kemajuan belajar masing-masing peserta didik dan diperlukan untuk memberikan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.
 - c. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya dan sifat-sifat khas lainnya yang dimiliki peserta didik.
 - d. Untuk mengenal latar belakang peserta didik (psikologi, fisik dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar dan hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan/mengentaskan kesulitan tersebut.
4. Prinsip-Prinsip Penilaian:
 - a. Validitas
 - b. Reliabilitas
 - c. Terfokus pada kompetensi
 - d. Keseluruhan/Komprehensif
 - e. Mendidik
5. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan
6. Tujuan Penilaian Autentik
 - a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik.
 - b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu,

- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan.
 - d. Memperbaiki proses pembelajaran
7. Acuan Penilaian Autentik
- a. Penilaian Hasil Belajar menggunakan Acuan Kriteria.
 - b. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan.
 - c. Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan.
8. Prinsip Penilaian Hasil Belajar
- a. Sahih,
 - b. Objektif,
 - c. Adil,
 - d. Terpadu,
 - e. Terbuka,
 - f. Holistik dan berkesinambungan,
 - g. Sistematis,
 - h. Akuntabel,
 - i. Edukatif.
9. Prinsip khusus dalam Penilaian Hasil Belajar adalah sebagai berikut.
- a. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
 - b. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
 - c. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
 - d. Berbasis kinerja peserta didik.
 - e. Memotivasi belajar peserta didik.
 - f. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
 - g. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
 - h. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - i. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
 - j. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
 - k. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
 - l. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
 - m. Terkait dengan dunia kerja.
 - n. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.

- o. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.
10. Dalam pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti berikut ini.
- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik .
 - b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan .
 - c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran,
 - d. Kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas .
11. Beberapa jenis penilaian autentik disajikan berikut ini.
- a. Penilaian Kinerja
 - b. Penilaian Proyek
 - c. Penilaian Portofolio
 - d. Penilaian Tertulis

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

INSTRUMEN PENILAIAN DAN EVALUASI PROSES DAN HASIL BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah selesai mempelajari pembelajaran 2 ini peserta dapat menyusun dan menggunakan Instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar anak tunagrahita

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menyiapkan instrumen penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran anak tunagrahita jenjang SDLB dengan menggunakan prinsip-prinsip penilaian.
2. Mampu menggunakan instrumen penilaian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan kemampuan belajar anak tunagrahita jenjang SDLB melalui prinsip-prinsip penilaian

C. Uraian Materi

1. Penilaian Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Anastasi (1982) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Misalnya: kelompok orang, adat kebiasaan, keadaan, atau institusi tertentu.

Birrent et. Al. (1981) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Lebih lanjut Birren menjelaskan bahwa sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat

kepribadian yang dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih merupakan "stereotype" seseorang. Oleh karena itu, melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu yang sebenarnya.

Beberapa pakar lain berpendapat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertindak laku atau

berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Menurut Chaiken dan Stangor (1987), perpaduan antara ketiga komponen tersebut lebih sesuai dengan pengertian sikap terbaru yang diterima oleh banyak pakar psikologi saat ini.

b. Pentingnya Penilaian Sikap

Secara umum, semua mata pelajaran memiliki tiga domain tujuan yaitu peningkatan kemampuan kognitif; peningkatan kemampuan afektif; dan peningkatan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam suatu mata pelajaran. Namun demikian, selama ini penekanan yang sangat menonjol, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaiannya adalah pada domain kognitif. Domain afektif dan psikomotor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan kurang terampil untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu, kondisi ini perlu diperbaiki. Domain kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotor perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian sikap perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan hasil penilaiannya perlu ditindak-lanjuti.

Adapun kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian di kelas, seperti telah diuraikan di atas, dalam kurikulum 2004, selain menggariskan kompetensi yang berkaitan dengan sikap dalam berbagai mata

pelajaran, juga menggariskan 9 (sembilan) kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum tersebut kental nuansa afektifnya. Sembilan kompetensi lintas kurikulum tersebut sebagai berikut.

- 1) Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.
- 3) Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
- 4) Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- 5) Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
- 6) Berpikir logis, kritis, dan literal, dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- 7) Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

Konsep kompetensi lintas kurikulum ini perlu dipahami dan diimplementasikan pula dalam proses pembelajaran pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan kurikulum 1994. Hal ini penting dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum 1994, baik pada kurikulumnya, maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaiannya.

c. Sikap dan Objek Sikap yang Perlu Dinilai

Penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap sebagai berikut.

- 1) Sikap terhadap mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.
- 2) Sikap terhadap guru mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, yang mengajar suatu mata pelajaran. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit peserta didik yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.
- 4) Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran.
- 5) Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi suatu pokok bahasan. Misalnya, pengajaran pokok bahasan KOPERASI dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berhubungan dengan pokok bahasan ini, ada nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri

peserta didik. Misanya: kerja sama, kekeluargaan, hemat, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik perlu dilakukan penilaian.

- 6) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum, seperti yang diuraikan di atas. Kompetensi-kompetensi tersebut relevan juga untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

d. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.

Cara-cara tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi, dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi, dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Contoh format buku catatan tersebut sebagai berikut.

Catatan **dalam** lembaran buku tersebut, selain bermanfaat dalam merekam perilaku peserta didik dan menilai perilaku peserta didik, sangat bermanfaat pula dalam penilaian sikap peserta didik, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (*Checklists*), yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya, atau dalam keadaan tertentu.

2) Pertanyaan langsung

Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah tentang "*Peningkatan Ketertiban*".

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain dari peserta didik dalam memberi jawaban dapat dipahami sikapnya terhadap objek sikap tersebut. Guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3) Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini di sekolah, misalnya: peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal, yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "*Kerusuhan Antaretnis*" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan pahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap peserta didik secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh peserta didik.

4) Skala sikap

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap. Dalam naskah ini akan diuraikan dua model saja, yakni Skala Diferensiasi Semantik (*Semantic Differential Techniques*) dan Skala Likert (*Likert Scales*). Dua model ini dipilih karena mudah dan bermanfaat untuk diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengembangan dan penggunaan kedua model tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dalam bab berikut.

**CONTOH SKALA SIKAP TERHADAP
PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH**

Petunjuk:

1. Skala sikap ini berhubungan dengan Penghijauan Lingkungan Sekolah. Tujuan penggunaan skala sikap ini adalah untuk mengetahui pendapat Anda tentang Penghijauan Lingkungan Sekolah.
2. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk rangkaian butir soal berikut. Oleh karena itu, jawaban apapun yang Anda berikan tidak memberi pengaruh terhadap nilai mata pelajaran Anda.
3. Jawablah seluruh butir soal berikut secara spontan dan jujur, sesuai dengan perasaan yang Anda miliki ketika pertama kali Anda membaca butir soalnya!
4. Berilah tanda cek (V) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap yang paling sesuai untuk diri Anda sendiri!
5. Keterangan pilihan sikap: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; dan STS = Sangat Tidak Setuju.
6. Jawaban Anda yang spontan dan jujur untuk seluruh butir soal berikut sangat bermanfaat bagi perbaikan program pendidikan lingkungan.

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Usaha penghijauan pekarangan sekolah menyenangkan.					
2.	Penghijauan pekarangan sekolah merupakan usaha yang kurang bermanfaat.					
3.	Usaha penghijauan itu perlu didukung.					
4.	Kerja bakti untuk penghijauan itu meresahkan.					
5.	Kerja bakti untuk penghijauan menambah keakraban dengan sesama teman.					
6.	Kerja bakti untuk penghijauan lingkungan sekolah sebaiknya digalakkan.					
7.	Urunan dana untuk penghijauan itu tidak					

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
	memberatkan peserta didik.					
8.	Urunan dana untuk penghijauan itu memiliki nilai manfaat yang tinggi.					
9.	Sebaiknya untuk penghijauan pekarangan sekolah tidak dipungut dana.					
10.	Apabila di pekarangan sekolah ditanam bunga-bunga sungguh menyenangkan.					
11.	Tanaman bunga-bunga di pekarangan sekolah kurang bermanfaat.					
12.	Anjuran tanaman bunga di pekarangan sekolah perlu dipertegas.					
13.	Piket penyiraman tanaman bunga di pekarangan sekolah merupakan suatu beban.					
14.	Tugas piket penyiraman bunga mendorong hadir di sekolah tepat waktu.					
15.	Piket penyiraman pekarangan sekolah sebaiknya dihapus saja.					

Penskoran dan interpretasi

Penskoran untuk skala sikap di atas dapat dilakukan sebagai berikut.

- Untuk pernyataan positif: SS = 5; S = 4; N = 3; TS = 2; dan STS = 1. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, dan 14.
- Untuk pernyataan negatif: SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 2, 4, 9, 11, 12, 13, dan 15.

Dengan demikian, skor maksimum yang dapat dicapai peserta didik untuk skala sikap tersebut adalah 75, yakni 15 (butir pernyataan) x 5 (skor maksimum untuk setiap butir pernyataan). Adapun skor minimum yang

dicapai peserta didik adalah 15, yakni 15 (butir pernyataan) x 1 (skor minimum untuk setiap butir pernyataan).

Skor yang dicapai oleh peserta didik adalah jumlah dari seluruh angka untuk seluruh pernyataan yang direspon atau diberi tanda cek (V). Perbedaan jumlah angka yang dicapai oleh para peserta didik dapat ditafsirkan sebagai perbedaan sikap, positif atau negatif, terhadap penghijauan lingkungan sekolah. Demikian pula perbedaan skor dari seseorang peserta didik dalam test-retest, menunjukkan perkembangan atau perubahan sikap peserta didik yang bersangkutan dari waktu ke waktu.

Penilaian Pengetahuan

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan, selanjutnya akan dibahas jenis-jenis instrumen untuk mengukur kompetensi pengetahuan.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis dapat digolongkan ke dalam dua bentuk utama yaitu:

1) Bentuk Uraian

a) Cirinya, menuntut kemampuan peserta untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Contoh: Apa yang Anda ketahui tentang gas?

b) Ragamnya, terdiri dari dua ragam/macam yaitu: bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas/terstruktur.

Contoh: Sebutkan sifat-sifat gas dari bentuk dan isinya?

c) Ketepatan Penggunaan

Tes bentuk uraian tepat digunakan untuk mengukur kecakapan peserta didik dalam menjawab/mengerjakan tes yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti kecakapan dalam pemecahan masalah, menganalisis, menarik kesimpulan, membuat contoh dan menjelaskan hubungan sebab dan akibat.

d) Kelebihannya, tes bentuk uraian mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- dapat disusun dengan cepat dan mudah,
 - jawaban sukar ditebak,
 - sulit untuk saling mencontek (mencontoh) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan sendiri jawabannya.
- e) Kekurangannya, tes bentuk uraian mempunyai kelemahan sebagai berikut:
- tidak dapat mencakup materi yang luas,
 - pemeriksaannya sukar,
 - memakan waktu lama,
 - pemeriksaan/pengoreksian sangat subjektif bila diperiksa oleh dua orang atau lebih yang berbeda sering terdapat perbedaan angka yang sangat mencolok,
 - faktor tulisan baik dan buruknya peserta didik sangat berpengaruh terhadap pemberian skor.
- f) Contoh Penyusunan Tes Bentuk Uraian
- Dalam penyusunan tes tertulis bentuk uraian, hendaknya melihat ketentuan-ketentuan sebagai berikut:
 - Setiap tes hendaknya dirumuskan dengan jelas dan tegas batasannya.
- Contoh: *Jelaskan dengan singkat mengenai sifat-sifat ditinjau dari sudut bentuk dan isinya !*
- Tidak disarankan membuat tes seperti ini
- Apa yang kamu ketahui tentang gas*
- Setiap tes hendaknya menggambarkan petunjuk yang jelas tentang jenis jawaban yang dikehendaki oleh penyusun.
(Contoh soal di atas memenuhi ketentuan keduanya)
- Pertanyaan hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- Rumusan pertanyaan hendaknya tidak diambil dari kalimat yang ada pada buku teks/pelajaran.

Untuk menjamin objektivitas dalam penilaian hendaknya dibuat pola-pola kunci jawabannya berupa pokok-pokok jawaban yang dikehendaki oleh setiap pertanyaan. Contoh: Untuk pertanyaan di atas pola kunci jawabannya adalah: bentuk, tempat dan isi= besar tempat.

2) Bentuk Objektif

Untuk tes bentuk objektif ini, penjelasannya akan dibahas dari sudut yang sama seperti pada penjelasan pada tes uraian yaitu:

- a) Cirinya, dalam tes bentuk objektif, dimana tugas peserta didik adalah memilih kemungkinan-kemungkinan jawaban dan/atau mengisi titik titik yang telah disediakan.
- b) Ragamnya, tes bentuk objektif terdiri atas tiga macam yaitu: (1) pilihan ganda, (2) isian dan (3) jawaban singkat.
- c) Ketepatan penggunaannya, tes bentuk objektif tepat digunakan untuk mengukur kecakapan peserta didik dalam mengerjakan/menjawab tes yang menuntut kemampuan berfikir yang tidak terlalu tinggi seperti kecakapan dalam mengingat fakta-fakta, menggunakan/menerapkan, mengaplikasikan prinsip-prinsip dan mengasosiasikan antara dua hal.
- d) Kelebihannya, tes bentuk objektif mempunyai kelebihan sebagai berikut:
 - o Mudah, cepat dan objektif dalam skoring,
 - o dapat diperiksa oleh siapa saja,
 - o dapat dijawab dengan cepat,
 - o dapat disajikan jumlah soal yang banyak,
 - o dapat mencakup materi pembelajaran yang luas.
- e) Kekurangannya, tes bentuk objektif mempunyai kelemahan sebagai berikut:
 - o sukar dan lama dalam penyusunan soal,
 - o tidak dapat mengukur kemampuan mengorganisir jawaban,
 - o adanya kesempatan untuk menebak jawaban,
 - o agak sulit untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi.

f) Contoh Penyusunan Tes Objektif

Untuk penyusunan tes tertulis bentuk objektif ini akan dibahas berbagai bentuk tes objektif meliputi : pilihan ganda, isian dan jawabab singkat.

3) Bentuk pilihan ganda

Ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk pilihan ganda diantaranya:

a) Rumusan pertanyaan atau pernyataan harus jelas.

Contoh: Tumbuhan waru termasuk ke dalam keluarga

- o palem-paleman
- o kapas-kapasan
- o terung-terungan
- o rumput-rumputan

b) Setiap soal tes harus mempunyai satu pilihan jawaban yang benar.

c) Bila rumusan soal tes berupa pernyataan, hendaknya berupa kalimat tidak lengkap yang dapat dilengkapi oleh salah satu alternatif jawaban yang disediakan dalam *option* .

d) Pilihan jawaban pada setiap soal tes seragam/sejenis/spesifik baik isi maupun panjang pendeknya kalimat sehingga setiap pilihan jawaban cocok untuk menjawabnya.

e) Jumlah pilihan jawaban dari seluruh soal tes hendaknya sama. Jangan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

f) Urutan jawaban yang salah dan yang benar jangan mengikuti suatu pola tetapi harus mempunyai penyebaran yang seimbang.

4) Bentuk Isian

Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk isian antara lain adalah :

a) Penggunaan kalimat harus sederhana, pendek, dan jelas, sehingga mudah dipahami.

b) Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu jawaban yang mutlak.

c) Jawaban yang diisikan pada titik-titik kosong hendaknya merupakan jawaban singkat (satu sampai tiga kata).

- d) Titik-titik untuk jawaban hendaknya disimpan pada akhir pertanyaan/pernyataan.
 - e) Panjang pendeknya titik-titik untuk jawaban hendaknya sebanding dengan panjang isian yang dikehendaki.
- 5) Bentuk jawaban Singkat
- Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk jawaban singkat antara lain adalah :
- a) Kalimat pada soal tes bentuk isian singkat hendaknya sederhana, pendek dan jelas.
 - b) Pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu jawaban.
 - c) Jawaban yang dikehendaki oleh setiap soal tes hendak singkat.
- Contoh: Peninggalan agama apakah candi Borobudur itu?

Langkah Penyusunan Instrumen Tes Tertulis Penilaian Hasil Belajar bagi ABK.

Ada beberapa langkah yang direkomendasikan oleh para ahli dalam mengembangkan perangkat penilaian pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan Tujuan Tes

Dalam penentuan isi, jenis dan bentuk tes, terlebih dahulu perlu ditetapkan tujuan tes. Tujuan tes yang ditetapkan dapat salah satu atau mencakup beberapa tujuan dari yang telah dikemukakan di depan. Sebagai contoh, Tes yang dimaksud untuk mengetahui potensi akademis seseorang dalam beberapa hal dapat berbeda isi, bentuk dan jenisnya dengan tes yang ditujukan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar. Item tes untuk mengetahui potensi akademis dengan sikap belajar peserta didik akan berbeda dari arah, konten, dan bentuk tes yang dikembangkan.
- 2) Bedah Kurikulum

Kurikulum sesuai dengan fungsinya adalah pedoman utama penyusunan skenario kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar suatu tes hasil belajar bermanfaat bagi pembenahan proses belajar mengajar harus dikembangkan dengan merujuk pada kurikulum. Untuk itu, setelah menetapkan tujuan tes, langkah berikutnya

dalam pengembangan tes hasil belajar adalah analisis atau bedah kurikulum.

Tujuan utama dilakukannya analisis kurikulum ini adalah agar item tes yang dibuat benar benar dapat mengukur keberhasilan belajar peserta tes karena. Ini mudah dimengerti karena di dalam kurikulum termuat pernyataan keberhasilan belajar peserta yang disebut Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator hasil belajar, tetapi, lebih dari itu setidaknya ada 4 (empat) aspek dari kurikulum (GBPP) yang perlu dianalisis sebelum membuat soal tes. Keempat aspek tersebut adalah seperti diuraikan berikut ini.

Aspek Kompetensi

Analisis terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar dimaksudkan untuk menentukan bentuk, jenis dan tingkat kesukaran soal.

a) Aspek Silabus

Isi kurikulum dalam hal ini adalah Materi dan sub-Materi perlu dianalisis untuk menentukan ruang lingkup materi uji dan proporsi soal.

b) Aspek Alokasi Waktu Per Isi Kurikulum

Analisis waktu yang dialokasikan untuk setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan diperlukan untuk menentukan jumlah, proporsi, dan tingkat kesulitan soal.

c) Aspek Indikator

Disamping ketiga aspek di atas, mengenai bedah atau analisis kurikulum ini beberapa ahli menambahkan dengan langkah penentuan indikator. Indikator di sini adalah suatu deskripsi yang menjembatani antara pernyataan kompetensi dasar dengan esensi soal.

3) Membuat Kisi-kisi Soal/Instrumen yang akan dikembangkan

Kisi kisi adalah matriks atau peta yang menggambarkan sebaran, jumlah, jenis, dan karakteristik soal secara keseluruhan. Dengan lain perkataan kisi-kisi adalah peta yang memberikan berbagai informasi yang dapat

dijadikan pedoman dalam penulisan item atau soal dan menyusunnya menjadi perangkat tes yang utuh.

Selanjutnya, dengan adanya kisi-kisi sebagai panduan penulisan soal tes, sekelompok penulis soal tes dapat bekerjasama dalam menyusun sebuah perangkat tes maupun Bank Soal. Kerjasama penyusunan perangkat tes dapat dilakukan dengan membagikan tugas penulisan masing-masing materi pokok kepada penulis soal tes yang berbeda. Sekalipun soal tes untuk setiap materi pokok ditulis oleh penulis soal yang berbeda, tetapi karena semua penulis merujuk pada kisi kisi yang sama, maka secara keseluruhan soal tes akan membentuk satu perangkat tes yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan.

Kisi-kisi juga memberikan manfaatnya dalam kerjasama tim penulis ketika menyusun sejumlah soal untuk Bank Soal. Seperti diketahui, dalam Bank Soal terdapat sejumlah soal tes yang setara untuk setiap sub materi pokok atau kompetensi dasar. Bisa saja himpunan soal tes untuk masing masing sub- materi pokok tersebut ditulis oleh sejumlah penulis yang berbeda. Tetapi jika penulis yang berbeda tersebut merujuk pada karakteristik soal yang sama yang disebut kisi-kisi, maka soal soal tersebut akan memiliki karakteristik yang sama serta setara baik dalam tingkat taksonominya maupun tingkat kesulitannya.

Ada beberapa model kisi-kisi yang dikembangkan oleh berbagai ahli dan berbagai lembaga. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan tujuan dan kebijakan serta strategi pengembangan tes yang digunakan. Namun pada dasarnya, perbedaan dari satu model dengan model lainnya terdapat pada jumlah variable soal yang termuat dalam kisi kisi tersebut. Sebagai contoh, ada model kisi-kisi yang mengelompokkan item berdasarkan tingkat kesulitan (mudah, sedang, sulit misalnya), tetapi ada pula yang mengelompokkan berdasarkan taksonomi kognitif Bloom (ingatan, penerapan, analisis, sintesis, penilaian). Sekali lagi, model mana yang dipilih sangat bergantung pada tujuan, kebijakan dan strategi pengembangan penilaian. Namun yang tak kalah pentingnya untuk diingat bahwa strategi pengembangan suatu tes harus praktis.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa sebuah kisi-kisi soal setidaknya memuat informasi tentang jumlah dan sebaran soal berdasarkan isi kurikulum;

- a) alokasi waktu pembelajaran;
- b) tingkat kesulitan dan atau taksonomi soal; dan
- c) jenis soal

Setelah diketahuinya isi kurikulum maka dapat dibuat soal dengan relevansi yang tinggi. Sedangkan alokasi waktu pembelajaran untuk setiap pokok bahasan atau sub-pokok bahasan akan menjadi rujukan dalam menentukan jumlah soal yang akan mewakili setiap pokok bahasan dan sub-pokok bahasan. Selanjutnya berdasarkan isi kurikulum, alokasi waktu, serta tingkat kesulitan dan atau taksonomi materi dapat ditentukan jenis soal yang paling sesuai.

Di bawah ini, disajikan contoh kisi-kisi instrumen yang bisa dijadikan sebagai salah satu model pengembangan perangkat penilaian pembelajaran.

Tabel 3. 1 Format Kisi-kisi Penulisan Soal

Nama Sekolah : _____ **Alokasi waktu :** _____
Mata pelajaran : _____ **Jumlah soal :** _____

No	Kompetensi Dasar	Bahan/ Semester	Materi	Indikator soal	Bentuk Tes	No. Soal

4) Penulisan soal

Setelah selesai penyusunan kisi-kisi berikutnya dilakukan penulisan soal. Penulisan soal sebaiknya dilakukan pada kartu soal terutama untuk penulisan soal bentuk objektif pilihan ganda. Dalam kartu soal sebaiknya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a) Kompetensi Dasar
- b) Materi
- c) Indikator soal
- d) No. soal
- e) Kunci jawaban
- f) Buku sumber
- g) Rumusan butir soal

Dan di bagian keterangan memuat juga:

- a) Kegunaan penilaian
- b) Tanggal penilaian
- c) Tingkat kesukaran

d) Daya pembeda Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini

KARTU SOAL BENTUK PG

Jenis Sekolah : _____ Penyusun : 1. _____
 Mata Pelajaran : _____ 2. _____
 Bahan Kelas/smt : _____ Tahun ajaran : _____
 Bentuk Tes : Tertulis (PG, dll.)

KOMPETENSI DASAR	<input type="text" value="NO. SOAL"/>	<input type="text" value="KUNCI"/>	BUKU SUMBER:		
	RUMUSAN BUTIR SOAL				
MATERI					
INDIKATOR SOAL					

KETERANGAN SOAL

No	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah Siswa	Tingkat Kesukaran	Days Pembeda	Proporsi Jawaban pada Pilihan					Keterangan
						A	B	C	D	OMIT	

Gambar 3. 1 Kartu soal bentuk pilihan ganda

b. Tes Lisan

Instrumen yang digunakan dalam tes lisan adalah soal berbentuk uraian. Oleh karena itu ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam penyusunan soal lisan adalah sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan harus ditulis lengkap dalam format format.
- 2) Jumlah instrumen dalam bentuk format harus sebanyak peserta didik.
- 3) Waktu yang disediakan dan angka maksimum ideal untuk setiap pertanyaan harus dicantumkan dalam format.
- 4) Setiap pertanyaan harus disertai dengan jawaban yang dikehendaki (kunci jawaban).
- 5) Tingkat kesukaran dan kedalaman pertanyaan relatif harus sama.

Tabel 3. 2 Contoh Format untuk Instrumen Tes Lisan

No. Urut	Soal	Pokok-pokok Jawaban	Angka Maksimum	Waktu

Untuk keperluan tes lisan selain format lembar soal dibutuhkan juga format lembaran penilaian, seperti contoh berikut ini.

Tabel 3. 3 Format Lembar Penilaian

No. Urut	Pokok-pokok Jawaban Peserta didik	Waktu yang terpakai	Skor yang diperoleh
1. 2. 3. dst			
	Jumlah		
Catatan Khusus			
.....,.....2015			
Penguji			
(.....)			

c. Penilaian Projek/Penugasan

Tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi.

Penilaian proyek dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Penilaian proyek dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan menggambarkan aplikasi kemampuan peserta didik dalam pengembangan kompetensinya secara menyeluruh dan utuh. Pada pendidikan khusus harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik khususnya yang mempunyai keterbatasan lainnya baik fisik dan/ atau mental. Untuk itu harus mempertimbangkan aspek apa saja yang memang benar-benar perlu dinilai. Kontrol dan

pengendalian kegiatan diperlukan agar penilaian tidak melebihi batas kemampuan peserta didik, sebab mungkin saja

terjadi dalam penilaian terbaikannya unsur-unsur keterbatasan itu. Dalam penilaian proyek unsur perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan dilakukan berdasarkan aturan yang disepakati bersama antara guru dan peserta didiknya meliputi waktu, tempat, prosedur, disiplin serta etika yang merupakan bagian yang menyatu dalam proyek.

Berikut merupakan salah satu contoh dalam suatu penilaian proyek untuk suatu kegiatan “melakukan penyelidikan perkembangan harga bahan pokok selama sebulan”. Kegiatan ini seyogyanya dimonitor oleh guru seminggu minimal sekali. Kecuali untuk tunagrahita, monitoring harus dilakukan terus-menerus dan pemilihan topik sesederhana mungkin dan jangka waktu proyek tidak terlalu lama, contohnya: melakukan penyelidikan perkembangan harga beras selama 1 minggu. Pencatatan melalui format monitoring di bawah ini dilakukan saat guru melakukan kunjungan monitoring pada setiap kelompok.

Tabel 3.4 Format Monitoring

N O.	KEGIATAN	INDIKATOR OPERASIONAL KEGIATAN	BOBOT UNTUK KE"UNA"AN*)				FREKUENSI MUNCULNYA INDIKATOR SEBANYAK ...KALI (MAXIMAL 5 KALI)				SKOR YANG DICAPAI				SKOR MAKSIMAL			
			A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1.	Perencanaan	1. Melakukan tukar pikiran/diskusi	2	2	4	2	2	4	5	1	4	8	20	2	10	10	20	10
		2. Membuat langkah-langkah penelitian	3	3	4	3	15	15	20	15
		3. Menguraikan/ menjelaskan langkah-langkah kegiatan	1	3	3	1	5	15	15	5
		4. Menentukan peralatan yang hendak digunakan	1	1	3	1	5	5	15	5

		5. Membagi tugas/pekerjaan	2	2	2	2	10	10	10	10
2.	Pelaksanaan	1. Memantau/mencatat perkembangan harga sembako selama sebulan (untuk Tunagrahita mencatat harga beras selama 1 minggu)	1	1	3	2	5	5	15	10
		2. Pemahaman materi	3	3	3	3	15	15	15	15
		3. Aplikasi konsep (pembuktian)	1	1	1	1	5	5	5	5
		4. Etika bekerja	2	2	2	2	10	10	10	10
		5. Jujur	2	2	2	2	10	10	10	10
		6. Mengikuti prosedur	2	2	4	2	10	10	20	10
		7. Disiplin/taat waktu	2	2	2	2	10	10	10	10
3.	Pelaporan	1. Membuat pola pelaporan	2	2	4	2	10	10	20	10

	2. Membuat laporan	2	2	4	2	10	10	20	10
	3. Menggunakan bahasa yang jelas	1	4	3	1					5	20	15	5
	4. Membuat tabel, daftar (untuk Tunanetra dengan bimbingan)	1	1	3	2	5	5	15	10
	Menyajikan/mengkomunikasikan hasil pekerjaan	2	4	4	2	10	20	20	10
Total skor nyata													
Total skor maksimal														150	185	255	160

3. Penilaian Keterampilan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui Penilaian Kinerja dan Penilaian Portofolio.

a. Penilaian Kinerja/Unjuk kerja

Penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

Penilai kinerja dengan menggunakan instrumen pengamatan terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana terjadi pada unjuk kerja, tingkah laku, dan interaksi.

Cocok digunakan untuk menilai:

- 1) Penyajian lisan:keterampilan berbicara, berpidato, baca puisi, berdiskusi.
- 2) Pemecahan masalah dalam kelompok.

- 3) Partisipasi dalam diskusi.
- 4) Menari.
- 5) Memainkan alat musik.
- 6) Olahraga.
- 7) Menggunakan peralatan laboratorium.
- 8) Mengoperasikan suatu alat.

Contoh 1: Instrumen penilaian kinerja/ ujuk kerja bentuk *checklist*

Petunjuk:

Beri tanda centang (ü) dibelakang huruf di mana kemampuan peserta didik teramati pada waktu berpidato.

Nama: Rinjani

I. Ekspresi fisik (*physical expression*)

- A. Berdiri tegak melihat pada penonton
- B. Merubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan
- C. Mata melihat kepada penonton

II. Ekspresi suara (*vocal expression*)

- A. Berbicara dengan kata-kata yang jelas
- B. Nada suaranya berubah-ubah sesuai pernyataan yang ditekankan
- C. Berbicara cukup keras untuk didengar penonton

III. Ekspresi verbal (*verbal expression*)

- A. Memilih kata-kata yang tepat untuk menegaskan arti
- B. Tidak mengulang-ulang pernyataan
- C. Menggunakan kalimat yang lengkap untuk mengutarakan suatu pikiran.
- D. Menyimpulkan pokok-pokok pikiran yang penting

Contoh 2: Instrumen penilaian kinerja/ ujuk kerja bentuk *Rating Scale*

Petunjuk :

Beri Lingkaran pada angka yang sesuai untuk setiap kemampuan yang teramati pada waktu anak berpidato :

1. bila tidak pernah
2. bila jarang
3. bila kadang-kadang, dan
4. bila peserta didik selalu melakukan

Tabel 3. 5Instrumen Penilaian Kinerja/ Unjuk Kerja Bentuk Rating Scale

No.	Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
A	Ekspresi fisik (physical expression)				
	1. Berdiri tegak melihat pada penonton				
	2. Mengubah ekspresi wajah sesuai dengan perubahan pernyataan yang disajikan				
B	1. Dst.....				

b. Penilaian Portofolio

Dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya, dan/ atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Karya- karya yang dapat dikumpulkan dalam portofolio:

- 1) Puisi
- 2) Karangan
- 3) Gambar / Lukisan
- 4) Desain
- 5) Paper
- 6) Sinopsis
- 7) Naskah pidato / khotbah
- 8) Naskah Drama

- 9) Rumus
- 10) Doa Doa
- 11) Surat
- 12) Komposisi Musik
- 13) Teks Lagu
- 14) Resep Makanan
- 15) Laporan Observasi/ Penyelidikan / Eksperimen
- 16) Dsb.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan penilaian portofolio antara lain:

- 1) memperhatikan perkembangan pemahaman peserta didik pada periode tertentu (misalnya portofolio meliputi pengkopian catatan, kerangka awal, draf kasar, kritik struktur, dan finalisasi tulisan);
- 2) menunjukkan suatu pemahaman dari banyak konsep dan topik yang diberikan (misalnya portofolio meliputi beberapa tulisan pendek, uraian singkat);
- 3) mendemonstrasikan perbedaan bakat (misalnya portofolio meliputi hasil ilustrasi kemampuan menulis, kombinasi cetak, dan bukan cetak);
- 4) mendemonstrasikan kemampuan untuk menunjukkan pekerjaan yang original (misalnya portofolio meliputi hasil produksi artistik/estetis seperti sajak, musik, gambar, rencana pelajaran, *videotape*);
- 5) mendemonstrasikan kegiatan selama periode waktu tertentu dan merangkum arti dari kegiatan tersebut (misalnya portofolio meliputi hasil kegiatan selama *internship* atau proyek riset dengan menyesuaikan kategori yang ada, catatan harian, jurnal);
- 6) mendemonstrasikan kemampuan menampilkan dalam suatu variasi konteks tempat tertentu;
- 7) mendemonstrasikan kemampuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik;
- 8) merefleksikan nilai-nilai individu, pandangan dunia baru atau orientasi filosofi.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Setelah selesai mempelajari materi pokok dua di atas. Kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Coba jelaskan dengan mengisi format berikut ini perbedaan tes uraian dengan tes objektif.

Tes Uraian	Aspek	Tes Objektif
.....	<i>Cirinya</i>
.....	<i>Ragamnya</i>
.....	<i>Kelebihannya</i>
.....	<i>Kekurangannya</i>

2. Jelaskan lima ketentuan dalam penyusunan tes bentuk uraian dan tes bentuk objektif!
3. Apayang dimaksud dengan Penilaian Penugasan atau Proyek?
4. Mengapa penilaian kinerja/ujuk kerja lebih cocok untuk menilai keterampilan!
5. Karya apa saja yang seharusnya masuk pada portofolio peserta didik?

F. Rangkuman

1. Sikap, merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada satu definisi yang dapat diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. tujuan yaitu peningkatan kemampuan kognitif; peningkatan kemampuan afektif; dan peningkatan keterampilan berhubungan dengan berbagai pokok bahasan yang ada dalam suatu mata pelajaran. Untuk melaksanakan penilaian ranah sikap instrumen yang dapat digunakan adalah:skala sikap, pedoman observasi dan penilaian diri.
2. Untuk untuk melaksanakan penilaian ranah pengetahuan instrumen yang dapat digunakan adalah : tes tertulis, tes lisan dan tes penugasan/proyek.
3. Tes tertulis mempunyai dua bentuk utama yaitu: tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes uraian (subjektif) meliputi:

- a. Setiap soal tes dirumuskan dengan jelas.
 - b. Setiap soal tes menggambarkan petunjuk yang jelas.
 - c. Pertanyaan hendaknya menggiring peserta didik untuk menjawab dengan kata-kata dan pemikiran sendiri.
 - d. Pertanyaan hendaknya tidak dirumuskan menggunakan kalimat dari buku.
 - e. Tiap soal tes sebaiknya dibuat pola kunci jawaban.
4. Ragam bentuk soal tes tertulis bentuk objektif yaitu:
 - a. pilihan ganda,
 - b. isian dan
 - c. isian singkat.
 5. Langkah pengembangan instrumen penilaian pembelajaran bagi ABK yaitu:
 - a. Menetapkan tujuan tes.
 - b. Melaksanakan bedah kurikulum.
 - c. Membuat kisi-kisi soal tes.
 6. Untuk melaksanakan penilaian terhadap keterampilan instrumen penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian kinerja/unjuk kerja dan penilaian portofolio.
 7. Ada dua bentuk penilaian kinerja/unjuk kerja yaitu: bentuk *Rating Scale* dan bentuk ceklis (V).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KOMPETENSI PROFESIONAL:

**PENGEMBANGAN VOKASIONAL
SEDERHANA DAN KEMITRAAN**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini pembaca diharapkan dapat menjelaskan pengertian, tujuan, ruang lingkup, arah, prinsip, dan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan pengertian keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita
2. Mampu menjelaskan tujuan Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana
3. Mampu menjelaskan prinsip pembelajaran keterampilan vokasional sederhana
4. Mampu menjelaskan prosedur Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana
5. Mampu menjelaskan ruang Lingkup Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana

C. Uraian Materi

1. Pengertian Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1263) vokasional diartikan sebagai yang bersangkutan dengan (sekolah) kejuruan atau bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Ataupun dalam arti umum, orang-orang sering memaknai vokasional dikaitkan dengan pekerjaan atau keterampilan untuk mencari nafkah atau sumber penghidupan. Sedangkan menurut Puskur Depdiknas (2007) keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang peserta didik diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Misalnya kemampuan menyervis mobil dapat digunakan sebagai modal kemampuan untuk bekerja di bidang otomotif, atau kemampuan meracik bumbu masakan dapat dijadikan modal kemampuan untuk bekerja pada industri tata boga.

Pengelolaan pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita ini tidak mudah. Jika dikaitkan dengan potensi anak tunagrahita yang bervariasi dan bersifat individual. Di sisi lain kondisi ABK yang masih dalam taraf belajar kemampuan vokasional, tentu belum dapat menghasilkan kualitas hasil produksi yang memenuhi persyaratan pasar. Kondisi lebih khusus pada anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk (Amin, 1995). Namun anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan mereka sangat serius saat bekerja. ABK ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan.

Pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, pra vokasional, vokasional, dan akademik. Penekanan jenis keterampilan dipilih oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, ekonomi, dan kebutuhan daerah.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional disampaikan berdasarkan bidang masing-masing atau terpadu sesuai porsi yang ada. Pada hakikatnya, pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional ditekankan pada pembelajaran produktif, yaitu berkarya keterampilan kerajinan dan teknologi, penyajian karya, dan wawasan pemasaran karya untuk membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik.

Keterampilan vokasional sederhana dapat diartikan sebagai penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyederhanaan dilakukan agar keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Contoh keterampilan vokasional sederhana dari keterampilan otomotif adalah mencuci mobil/motor, *tune up* ringan dan lain-lain. Dengan keterampilan vokasional sederhana diharapkan peserta didik berkebutuhan

khusus dapat menguasai jenis-jenis keterampilan yang memadai sebagai bekal mereka terjun di dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Tujuan Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana

Dalam Undang-undang No 22 Tahun 2006 tentang Standar isi Pendidikan Pembelajaran Keterampilan pravokasional di SMPLB dan Vokasional di SMALB bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.
- b. Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
- c. Mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana.
- d. Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

Adapun secara umum pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk: (Andriyanti, 2012):

- a. Mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat, penggunaan dan kegunaan alat, bahan, proses, dan teknik membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan, termasuk pengetahuan dalam konteks budaya dari benda-benda tersebut.
- b. Mengembangkan kepekaan rasa estetik, rasa menghargai terhadap hasil produk kerajinan dan produk teknologi masa kini serta artefak hasil produk masa lampau dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
- c. Mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan produk kerajinan dan produk teknologi serta industri sederhana yang berguna bagi kehidupan manusia dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.
- d. Menanamkan apresiasi berbagai tatanan kehidupan di dunia termasuk budayanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan budaya berkarya yang bercirikan Indonesia.
- e. Mengembangkan kepekaan kreatif melalui berbagai kegiatan penciptaan benda-benda produk kerajinan dan teknologi menggunakan bahan-bahan alam maupun industri.

- f. Mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, mandiri serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.
- g. Menumbuhkembangkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, kepemimpinan (leadership), kekaryaan (employemanship) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

3. Prinsip pengembangan keterampilan vokasional sederhana

Pembelajaran keterampilan vokasional harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan karier individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik (Herr & Cramer, 1984, dalam Suparno Dkk, 2009). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu terwujudnya karier berikutnya. Pengembangan keterampilan vokasional merupakan wujud dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik.

Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan vokasional antara lain:

- a. Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kebutuhan peserta didik, artinya pembelajaran tidak didasarkan pada materi di dalam kurikulum;
- b. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah;
- c. Strategi pembelajaran keterampilan tidak terbatas pada pembelajaran kelas keterampilan. Sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran dengan berkolaborasi dengan orangtua peserta didik dan pihak terkait.
- d. Perlu dijalin kerjasama dengan tempat usaha / lembaga lain yang sesuai sehingga ketika peserta didik telah selesai mengikuti pembelajaran ketrampilan dapat disertakan dalam program magang di salah satu tempat tersebut.
- e. Menggunakan sumber-sumber belajar berupa replika dan atau lingkungan nyata. Media pembelajaran di sebagian besar sekolah harus dikelola dengan efektif (tersedianya alat/media yang sesuai dengan keterampilan yang

diajarkan, media yang tersedia sesuai dengan perkembangan teknologi terkini).

- f. Sekolah perlu memberikan pembelajaran mengenai kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan tidak hanya untuk dinilai oleh guru, tetapi juga diupayakan memiliki nilai ekonomis sehingga memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik tersebut. Pemasaran hasil belajar dapat memanfaatkan koperasi sekolah dan event-event lain untuk pemasaran produk peserta didik;
- g. Penilaian hasil belajar harus menggunakan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan peserta didik (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan dengan menggunakan uji keterampilan kerja mandiri.
- h. Tersedianya SDM (guru/instruktur) yang memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Apabila guru belum menguasai kompetensi keterampilan tertentu, maka guru tersebut dapat diikutsertakan dalam pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan ABK.

Adapun prinsip penerapan Pembelajaran Keterampilan bagi ABK adalah sebagai (Suparno Dkk, 2009):

- a. Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya;
- b. Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan ABK hidup pasca sekolah;
- c. Proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
- d. Cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*) dan ketrampilan kerja (vokasional) khusus
- e. Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal;
- f. Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga pelatihan keterampilan /dunia usaha masyarakat;
- g. Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial ABK dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional;

- h. Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang;
- i. Pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) bisa melalui “organisasi tenaga kerja ABK”;
- j. Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja ABK.

Dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan vokasional untuk Anak berkebutuhan khusus, Clark (1979, dalam Suparno Dkk, 2009) menyarankan adanya beberapa program awal yang harus dilakukan, yaitu

- a. memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif, sikap, dan nilai kerja dalam kehidupan sehari-hari.
- b. memberikan latihan (bimbingan) untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja.
- c. memberikan bimbingan penyadaran akan alternatif pekerjaan.
- d. memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistis, sebagai produsen dan sebagai konsumen, dan memberikan latihan kerja secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Prosedur Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi pendidikan vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri. Menurut Hermanto (2008) Langkah-langkah tersebut tentu tidak lepas dari tahapan 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, 2) pematapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, 3) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, 4) pembinaan mental dan motivasinya, 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan 6) evaluasi berkelanjutan. Tahap-tahap ini hanyalah untuk sedikit memudahkan dalam melakukan pembahasan. Mengenai optimalisasi pendidikan vokasional ini. Diagnosis dan asesmen dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya sehingga dengan diketahui kondisi yang sesungguhnya maka dapat dilakukan program pengembangan kompensasi kehilangan yang dideritanya. Dengan dilakukan asesmen yang tepat maka dapat diketahui tingkat intelektualitas anak sehingga akan

lebih tepat pula dalam memberikan layanan selanjutnya. Tindakan ini, secara umum telah dilakukan di beberapa sekolah namun belum terprogram dengan baik.

Tahap selanjutnya untuk melakukan optimalisasi pendidikan adalah melakukan pematapan dan pematangan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini berbagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, berbagai kesempatan anak untuk berekspresi harus sering diberikan, dalam arti tidak hanya selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan bahkan masih perlu diberikan beberapa tugas tambahan. Namun balikan dari karya peserta didik ini juga harus sering diberikan untuk proses perbaikan selanjutnya.

Apabila anak telah terlatih dalam melakukan suatu karya nyata dan tidak secara teoritis maka tahap selanjutnya adalah tetap menjaga keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, kemudian dilanjutkan pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhannya. Hal ini untuk menjaga dan melatih peningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual si anak. Dengan telah dimilikinya mental yang baik kalau dirinya masih mampu berkarya dan mereka memiliki potensi sesuai dengan jalur yang dipilihnya maka tahap selanjutnya adalah penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim.

Pemagangan ini dapat dilakukan di sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan. Seperti misalnya di SLB memiliki program vokasional bidang pengembangan keterampilan: tata boga, tata busana, tata rias dan kecantikan, membatik, sablon, komputer, melukis, sanggar kreatifitas, yang dilakukan mulai dari produk sampai pada pemasarannya. Untuk mengetahui kebermanfaat program ataupun perkembangannya maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus selama dalam pendidikan vokasional dapat belajar melakukan peningkatkan ekspresi diri dan mempersiapkan masa depan diri

5. Ruang Lingkup Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana

Berdasarkan pedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, struktur kurikulum untuk SDLB, keterampilan masih diintegrasikan dengan mata pelajaran seni budaya,

sehingga menjadi mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Sedangkan pada tingkat SMPLB dan SMALB, keterampilan menjadi mata pelajaran keterampilan vokasional/teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai dengan potensi daerah.

Mata pelajaran Keterampilan prakovasional berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan teknologi (Andriyani. N, (2009). Sedangkan mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Keterampilan kerajinan
- b. Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan
- c. Kewirausahaan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan

- 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
- 3) membuat rangkuman.
 - a) Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
 - b) Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Uraikan definisi pembelajaran keterampilan vokasional dengan bahasa anda sendiri!
2. Tujuan pembelajaran vokasional untuk membekali siswa agar memiliki sikap adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aspek fisik dan mental. Jelaskan dan berikan contoh dari sikap adaptif, kreatif dan inovatif yang menjadi tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional ini!
3. Lingkup pembelajaran vokasional dibagi pada tahap SMPLB dan SMALB. Jelaskan tujuan dari perbedaan ini!
4. Jelaskan dengan bahasa anda sendiri tentang prosedur dalam pembelajaran keterampilan vokasional!

F. Rangkuman

1. Keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya.
2. Pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.
3. Pembelajaran keterampilan vokasional pada hakikatnya merupakan sebuah upaya bertujuan membekali peserta didik agar memiliki sikap adaptif, kreatif dan

inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aspek fisik dan mental.

4. Keterampilan vokasional pada tingkat SMPLB berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Sedangkan keterampilan vokasional pada tingkat SMALB meliputi aspek keterampilan kerajinan, Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, dan kewirausahaan.
5. Arah Pembelajaran Keterampilan vokasional bagi ABK. Tipe-tipe tersebut disesuaikan dengan tingkat kekhususan ABK yang terdiri dari tiga gradasi, yaitu: *Mild* (ABK dengan kondisi ringan), *Moderate* (ABK dengan kondisi sedang), dan *Severe* (ABK dengan kondisi berat) dan satu kondisi yaitu ABK yang belum pernah sekolah
6. Pengembangan keterampilan vokasional harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret yang sejalan dengan tugas perkembangan karier individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik.
7. Prosedur pembelajaran keterampilan vokasional meliputi 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, 2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, 3) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, 4) pembinaan mental dan motivasinya, 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan 6) evaluasi berkelanjutan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PENYUSUNAN PROGRAM, MATERI ,EVALUASI DAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari pembelajaran 5 ini, peserta dapat :

1. memahami penyusunan program pengembangan vokasional bagi anak tunagrahita.
2. Mengetahui materi-materi pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita
3. Mengetahui evaluasi pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahit
4. Mengetahui evaluasi pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menyusun program pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita.
2. Mampu memilih materi-materi pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita.
3. Mampu mengembangkan model-model pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita
4. Mampu mengevaluasi program vokasional bagi anak tunagrahita.

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar program Vokasional

a. Pengertian Program

- 1) Program vokasional merupakan serangkaian rencana kegiatan vokasional yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Pengertian ini mengandung makna bahwa program vokasional harus memuat semua

- 2) komponen vokasional,. Kurun waktu tertentu dalam program vokasional mengisyaratkan adanya berbagai jenis program dilihat dari waktunya. Dalam hal ini, kegiatan vokasional akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun, satu semester, satu bulan, satu minggu, dan satu hari.
- 3) Untuk memudahkan dalam pelaksanaan, program vokasional yang biasa dilaksanakan terdiri atas program tahunan, yang akan memandu kegiatan vokasional dalam kurun waktu satu tahun serta program semester, yang akan memandu pihak sekolah dalam kurun waktu satu semester. Hal ini dapat dipahami, sekalipun tidak terlalu ideal, akan tetapi mudah untuk dilaksanakan, karena sesungguhnya program tahunan terdiri atas kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu satu semester. Sementara itu, program semester, biasanya terdiri atas kegiatan yang akan dilaksanakan dalam setiap semester.

b. Kedudukan Program dalam pengembangan Vokasional di Sekolah

Program vokasional menempati posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan vokasional. Bahkan dapat dikatakan belum optimalnya pembelajaran vokasional saat ini sebagian disebabkan oleh belum tersusunnya program sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan program. Tidak sedikit dijumpai, program-program yang disusun pihak sekolah hanya sekedar memenuhi kewajibannya, agar mendapat akreditasi dari pengawas, atau masalah pantas dan tidak pantas, sedangkan, itu dalam pelaksanaannya seringkali tidak merujuk pada program yang telah disusun. Bahkan, lebih menyedihkan jika ada pihak sekolah kebingungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakannya.

Program yang baik akan mampu mengarahkan seluruh aktifitas ke arah pencapaian tujuan secara sistematis dan sistemik. Dengan kata lain, maju mundurnya, berkembang tidaknya, kegiatan vokasional sangat ditentukan oleh berkualitas tidaknya program vokasional.

c. Fungsi Program dalam Vokasional

Pengembangan vokasional merupakan kegiatan yang terprogram dan berkelanjutan. Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan vokasional bukanlah kegiatan tanpa rencana dan seadanya, baik menyangkut waktu

pelaksanaan, isi kegiatan, sarana dan prasarana, maupun personil yang terlibat, akan tetapi merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang ada di sekolah dimana kegiatan vokasional itu berlangsung. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dan memberdayakan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah, perlu disusun satu program vokasional yang diharapkan mampu mengakomodasikan semua kebutuhan dan tuntutan anak berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaannya, program pengembangan vokasional yang telah disusun berfungsi sebagai *kerangka acuan atau pemandu* bagi personil sekolah yang terlibat dalam melaksanakan seluruh kegiatan vokasional di sekolah. Di samping itu program yang telah disusun juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif bagi seluruh personil sekolah dan masyarakat, tentang berbagai kegiatan vokasional yang diselenggarakan di sekolah, sehingga diharapkan dapat mengundang keterlibatan personil sekolah dan masyarakat dalam kegiatan vokasional.

d. Prinsip Penyusunan Program Vokasional

- 1) Vokasional merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu program vokasional harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan anak berkebutuhan khusus serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program vokasional harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi sekolah.
- 3) Program vokasional disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program vokasional perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.

Meskipun secara konseptual sebuah program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya beberapa guru seringkali mengabaikan keberadaan program vokasional. Artinya aktifitas yang dilakukan seringkali tidak mengacu pada program yang disusunnya. Bahwa program kerja untuk satu tahun pelajaran sudah

terpampang di ruang guru, beberapa diantaranya menjadikan hal itu sebagai sebuah keharusan, tanpa diimbangi dengan pemahaman dan pelaksanaannya.

Ada beberapa alasan yang membuat program yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan, yaitu :

- 1). Program yang disusun semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan administratif, sehingga program itu yang penting ada, bahwa dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program yang disusun, itu masalah lain.
- 2). Program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga komitmen untuk melaksanakan program seperti yang sudah digariskan tidaklah terlalu tinggi, karena memang belum tentu dibuthkan peserta didik.
- 3). Program yang disusun kurang mempertimbangkan kondisi sekolah, termasuk personilnya, sehingga besarnya cakupan kegiatan dalam program itu tidak sebanding dengan jumlah dan kualifikasi guru yang ada. Apalagi jika tidak diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, program yang disusun semakin sulit untuk dilaksanakan.
- 4). Program yang disusun hanya sebatas pada program yang bersifat global (program tahunan) dan belum diterjemahkan pada program yang lebih rinci (program mingguan atau harian). Jika memungkinkan, penyusunan yang berorientasi dari bawah (bottom up) seyogyanya dikembangkan, sehingga tidak lagi terjadi guru mengalami kesulitan berkenaan dengan kegiatan yang harus dilakukannya pada hari itu.
- 5). Kurangnya wawasan dan komitmen guru tentang profesi yang ditekuninya, baik karena latar belakang keilmuan maupun karena karakteristik pribadi. Kondisi seperti ini kadang-kadang membuat guru sulit melihat programvokasional dalam keseluruhan program sekolah, dan hal itu akan tampak dari kurangnya rasa percaya diri, baik dari ucapan maupun tidakannya.
- 6). Kurangnya dilakukan evaluasi terhadap tingkat ketercapaian program vokasional, baik oleh guru itu sendiri, kepala sekolah, maupun pengawas. Beberapa evaluasi yang dilakukan seringkali hanya sebatas pada bukti-

bukti fisik, berupa format dan tidak secara mendalam menyentuh pada aspek proses.

Dilihat dari dimensi fleksibilitas, program vokasional hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa kegiatan pengembangan vokasional dilakukan semauanya atau tidak terencana. Jika ini yang terjadi maka, posisi pengembangan vokasional hanya sebatas pelengkap yang keberartiannya tergantung situasi dan orang-orang memahami bukan sebagai sebuah sistem.

Sejalan dengan prinsip penyusunan program vokasional, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, juga mengemukakan beberapa prinsip penyusunan program, yaitu :

- 1) Disusun secara sistematis
- 2) Mudah dibaca dan dipahami
- 3) Tidak harus tebal
- 4) Disusun bersama oleh warga sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, pengurus yayasan, dan wakil peserta didik
- 5) Memuat semua informasi yang dibutuhkan
- 6) Memuat rencana kegiatan dan tahapan pelaksanaan semua program
- 7) Mencantumkan kebutuhan dana serta penggunaannya
- 8) Mencantumkan identitas penyusun
- 9) Menyertakan lampiran yang berisi detail data yang diperlukan

2. Materi pengembangan keterampilan vokasional sederhana

a. Materi Pembelajaran

Materi atau Jenis keterampilan vokasional /teknologi informasi sederhana yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah. Contoh Jenis Keterampilan Vokasional / teknologi sederhana yang diperkenalkan atau diajarkan pada tingkat SMPLB dan SMALB adalah :

- 1) Kerajinan kayu
- 2) Kerajinan tanah liat/keramik
- 3) Kerajinan berbahan kertas
- 4) Budidaya hewani/peternakan

- 5) Budidaya Tanaman/ Pertanian
- 6) Keterampilan Sablon
- 7) Kerajinan tekstil/ tata busana (jahit, sulam, batik)
- 8) Keterampilan Tata boga
- 9) Keterampilan Komputer / TIK
- 10) Keterampilan Tata Rias / Kecantikan
- 11) Keterampilan Pijat/ Akuplesur/ SPA
- 12) Keterampilan Otomotif

Berikut adalah gambaran masing-masing dari materi tersebut.

a. Kerajinan kayu

kerajinan kayu adalah pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara membuat kerajinan kayu dimulai dari pemilihan bahan, menggunakan bahan bantu menggunakan peralatan sampai ke pembuatan kerajinan kayu hingga membentuk sebuah karya yang memiliki nilai seni dan nilai jual.

Tujuan dari workshop ini adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara membuat kerajinan kayu. Kemampuan yang diharapkan adalah :

- 1) Memilih bahan pokok kerajinan kayu
- 2) Menggunakan bahan bantu pembuatan kerajinan kayu
- 3) Menggunakan peralatan pembuatan kerajinan kayu
- 4) Mempraktekan cara membuat kerajinan kayu
- 5) Menjaga kebersihan dan keselamatan kerja
- 6) Mengembangkan kreativitas dalam pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) kayu.

Dari keterampilan kerajinan kayu, peserta didik dapat dilatih menghasilkan berbagai produk seperti; jenis alat peraga pendidikan contohnya permainan puzzle dalam berbagai bentuk, topeng, rak/lemari, kotak tempat tissue, dll.

Gambar. 1. Hasil kerajinan peserta didik berbahan dasar kayu



(sumber : <http://tlpuzzle.weebly.com/puzzle-kayu.html>)

Tahapan latihan keterampilan vokasional sederhana dalam proses membuat kerajinan kayu adalah :

- a) Pertama-tama penyiapan bahan baku kayu, umumnya menggunakan mesin potong kayu dan alat pengering.
- b) Kemudian pembentukan dibuat menggunakan gergaji dan alat pahat
- c) Pembentukan halus atau pengukiran dengan menggunakan alat pahat
- d) Penghalusan biasanya menggunakan amplas
- e) Finishing biasanya dibantu dengan mesin semprot cat dan kuas untuk mewarnai.

Gambar. 2 Kegiatan belajar peserta didik pada keterampilan kerajinan berbahan dasar kayu



Salah satu model Pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelatihan keterampilan kerajinan kayu adalah dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dengan tehnik, presentasi, demonstrasi, pemberian tugas, kerja kelompok, dan lain-lain). Metode ini sangat sesuai karena mengedepankan kebutuhan, minat, pengalaman, lingkungan atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, dalam metode ini tujuan pembelajaran dibuat dengan jelas, materi pembelajaran mudah dimengerti karena disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menggunakan media yang konkrit, teknik pembelajaran dengan demonstrasi dan simulasi serta kegiatan pembelajaran yang sifatnya praktis (Rahmat Yuliadi, 2009).

b. Kerajinan tanah liat/keramik

Kerajinan keramik adalah kegiatan mengolah tanah liat menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai seni dan jual. Mempelajari alat perkeramikan, bahan keramik, perlakuan bahan, proses pembuatan, hingga penyimpanan. Peserta didik dituntut agar lebih kreatif dalam menciptakan produk yang berkualitas. Hasilnya bisa peserta didik tampilkan dalam pameran atau dimanfaatkan di rumah dan sekolah.

Semua materi yang diberikan dalam keterampilan membuat keramik diajarkan dengan metode praktek. Dengan demikian peserta didik dibekali wawasan dan kemampuan membuat karya dari hasil kreatifitas peserta didik yang bersumber dari proses latihan dan ujicoba produk tertentu dalam membuat produk-produk berbahan dasar tanah yang diharapkan pada akhirnya peserta didik akan mampu membuat dan memproduksi sendiri hasil karya tersebut.

Teknik kerajinan dari tanah liat yang dapat diajarkan kepada peserta didik ABK adalah dengan teknik mencetak. Untuk proses pencetakan tanah liat dapat dilakukan dengan teknik cetak tekan maupun tuang. Untuk teknik cetak tekan, sebaiknya menggunakan tanah liat plastis, jangan terlalu lembek karena akan menyulitkan untuk mendapatkan bentuk yang tepat, rapi dan jelas karena tanah liat yang terlalu lembek akan lengket pada cetakan gips sehingga sulit diangkat dari cetakan.

Metode pengajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan vokasional sederhana kerajinan keramik adalah metode drill / latihan. Metode

latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana peserta didik diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Kelebihan metode latihan antara lain;

- 1) Peserta didikanak berkebutuhan khusus (tunagrahita) memperoleh kecakapan motoris, contohnya membentuk keramik dengan teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coiling*), teknik lempeng (*slab building*), teknik putar (*throwing*) yang terdiri dari teknik putar *centering*, teknik putar pilin, dan teknik putar tatap, serta teknik cetak (*mold*),
- 2) peserta didik memperoleh kecakapan mental, contohnya menilai kerapihan bentuk keramik, menilai kehalusan dan keindahan keramik,
- 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan,
- 4) peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya,
- 5) dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam menghasilkan sebuah produk, dan
- 6) Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajar/berlatih dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran.

Gambar. 3. Suasana pembelajaran keterampilan kerajinan tanah liat



(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

c. Kerajinan berbahan kertas

Kerajinan kertas (*papercraft*) adalah koleksi bentuk seni menggunakan kertas. Ini adalah bahan yang paling banyak digunakan dalam seni dan kerajinan. Kerajinan ini cocok untuk dikerjakan dengan berbagai teknik, misalnya dilipat, dipotong, dilem, dibentuk, dijahit, atau menggunakan kertas berlapis-lapis. Lukisan dan kaligrafi menggunakan tangan, meskipun mereka umumnya diterapkan sebagai dekorasi biasanya juga dianggap sebagai seni atau kerajinan.

Selain nilai estetika kerajinan kertas, berbagai bentuk kerajinan kertas digunakan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kertas adalah media yang relatif murah, mudah tersedia, dan mudah untuk bekerja dibandingkan media yang lebih rumit yang biasanya digunakan dalam penciptaan karya seni tiga dimensi, seperti keramik, kayu, dan logam. Kertas juga memudahkan kita untuk bekerja dengan cat, pewarna, dan bahan pewarna lainnya. Kerajinan kertas juga dapat digunakan dalam pengaturan *terapeutik*, memberikan anak-anak berkebutuhan khusus media kreatif yang aman dan tidak rumit untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Contoh hasil kerajinan dari bahan kertas antara lain; bingkai foto, miniatur tumbuh-tumbuhan/rumah, berbagai hiasan origami, penutup lampion, amplop, dan sebagainya.

d. Budidaya hewani / peternakan

Sektor peternakan merupakan satu jenis kegiatan sektor ekonomi dari sumberdaya makhluk hidup (hewan). Sumberdaya alam peternakan ini juga termasuk dalam sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), yakni melalui reproduksi.

Berdasarkan jenis dan ukurannya, hewan ternak yang dikembangkan di Indonesia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Hewan ternak besar, meliputi; sapi, kerbau, dan kuda
- 2) Hewan ternak sedang, meliputi; kambing dan domba (biri-biri)
- 3) Hewan ternak kecil, contoh; kelinci, ikan (lele, hias, bawal, belut)
- 4) Hewan ternak unggas, meliputi; ayam, bebek (itik), entog (itik), angsa, dan burung.

Pelaksanaan keterampilan vokasional peternakan perlu memperhatikan beberapa hal, seperti; lokasi yang sesuai, pembuatan kandang/kolam, penyediaan bibit dan penyediaan pakan. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa peternakan ini harus dekat sumber air, jauh dari tempat kediaman penduduk, bebas gangguan asap, suara bising dan terlindung dari predator.

e. Budidaya tanaman / pertanian / agroindustri

Budidaya tanaman/ Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam.

Budaya tumbuhan yang dapat diajarkan bagi peserta didiktunagrahita antara lain

- 1) Budidaya buah-buahan (mangga, papaya, pisang)
- 2) Budidaya sayuran (terong, cabai, tomat, kol, sawi, wortel, bawang, kentang)
- 3) Budidaya tanaman hias (bonsai, gelombang cinta, adenium, bambu, soka).

Adapun lingkup dalam pembelajaran keterampilan vokasional budidaya tanaman / Pemuliaan tanaman

- 1) Pemuliaan tanaman
- 2) Teknologi benih
- 3) Pengolahan
- 4) Teknik budidaya
- 5) Pengendalian hama, penyakit dan gulma, dan
- 6) Pemanenan

f. Sablon

Sablon adalah teknik cetak saring pada tekstil pada suatu bidang sasaran cetak seperti kertas, kaos, plat, dan atau media lainnya. Pembelajaran keterampilan sablon bagi peserta didik ABK merupakan mata pelajaran praktis artinya tidak hanya dilakukan dengan teori saja karena ketrampilan sablon adlaha ilmu terapan yang mutlak dipraktekkan secara kontinu, sehingga dengan cepat atau

lambat peserta didik ABK akan menjadi mahir dalam mempraktekkan teknik sablon.

Materi pembelajaran keterampilan vokasional sablon diberikan kepada peserta didik untuk memberikan keterampilan pada peserta didik sehingga di saat peserta didik lulus nanti sudah mempunyai bekal untuk mandiri dengan membuka lapangan pekerjaan yaitu membuka jasa penyablonan undangan, kalender, spanduk dan plastic, percetakan kop surat, kartu nama, kartu bayaran sekolah, undangan sederhana, dan lain-lain.

Materi dalam keterampilan sablon antara lain meliputi;

- 1) Identifikasi alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam keterampilan sablon.
 - 2) Merancang / membuat gambar yang direncanakan dalam bentuk klise/negatif film.
 - 3) Proses pencetakan
 - 4) Proses penghapusan screen.
 - 5) Proses penyemiran dan penimbunan gambar.
- g. Kerajinan tekstil/ tata busana (jahit, sulam, batik)

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit misalnya layar, bendera, tenda, sepatu, tas, dan sampul buku.

Pekerjaan ringan yang dapat dilatihkan kepada peserta didik ABK yang melibatkan jahit-menjahit di rumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas. Sebagai seni kriya, orang menjahit untuk membuat saputangan, serbet, bordir, hingga boneka isi dan kerajinan perca. Selain itu peserta didik juga dapat diajarkan membuat produk-produk sederhana seperti menjahit bentuk-bentuk pola yang sederhana seperti : sarung bantal, celemek, tas, tempat tissue, penutup dispenser dan penutup kulkas.

Sedangkan Tata busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Salah satu bagian dari busana adalah pakaian atau busana. Busana yang dipakai dapat digolongkan menjadi; a) busana kerja, b) busana

pesta, c) busana rekreasi, d) busana kantor, dan e) busana anak. Materi yang dapat diajarkan pada keterampilan vokasional sederhana tata busana meliputi :

- (1) pembuatan disain
- (2) pemilihan bahan.
- (3) pengambilan ukuran.
- (4) pembuatan pola
- (5) pembuatan pakaian.

Salah satu metode atau strategi yang digunakan oleh guru/ pelatih/ instruktur dalam latihan keterampilan vokasional menjahit/tata busana adalah dengan metode *learning by doing*. Metode ini menekankan pada *drill*, *review*, demonstrasi dan pembelajaran yang sistematis untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya serta dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Menurut Karningsih (2010) aktifitas *learning by doing* dalam pembelajaran keterampilan menjahit merupakan pendekatan interaktif edukatif yang sangat efektif, karena peserta didik melakukan demonstrasi dan eksperimen dengan mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil uji coba.

Gambar. 4, Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan tangan



(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

Gambar. 5. Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan menggunakan mesin



(sumber gambar : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/11/DSC00413.jpg>)

h. Tata boga

Pembelajaran keterampilan vokasional tata boga merupakan kumpulan bahan kajian dan pelajaran tentang dasar-dasar pengolahan, penyajian, makanan serta minuman dengan memperhatikan gizi, keamanan makanan serta penggunaan dan perawatan peralatan. Pelajaran keterampilan vokasional tata boga berfungsi sebagai wahana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang dasar-dasar gizi, penataan meja makan, pengolahan dan penyajian makanan serta perawatan piranti memasak dan piranti saji.

Adapun tujuannya agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar pengolahan dan penyajian makanan serta sebagai bekal untuk mengembangkan diri di bidang jasa boga.

Menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), mata pelajaran Keterampilan Tata Boga, meliputi:

Tabel 4. 1 Pokok Bahasan Mata Pelajaran Keterampilan tata boga

No.	Pokok Bahasan
1	Pemilihan dan penggunaan peralatan pengolahan makanan
2	Macam-macam teknik dasar pengolahan makanan
3	Pengelolaan dan persiapan bahan-bahan makanan
4	Pengolahan kue Indonesia
5	Pengolahan cake
6	Pengolahan kue kering
7	Pengolahan produk dengan menggunakan ragi
8	Pengolahan hidangan nabati, daging/ayam/seafood
9	Pengolahan hidangan sayuran
10	Penyajian hidangan
11	Konsep kewirausahaan dibidang Tata Boga
12	Penyelenggaraan pesta ulang tahun

Guru diberi keleluasaan dalam memilih pokok bahasan sesuai dengan prioritas kebutuhan di lokasi walaupun ruang lingkup Tata Boga menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga seperti di atas, dan dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dalam pelaksanaannya pengajaran keterampilan Tata Boga tidak dapat disamakan dengan peserta didik yang lain sehingga guru dituntut mampu memberikan layanan secara tepat agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengetahui dan melaksanakannya.

Gambar. 6. Suasana Pembelajaran keterampilan tata boga



(sumber : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/10/DSC00385.jpg>)

i. TIK / Komputer

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu agar peserta didik dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga peserta didik mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.

Untuk peserta didik yg memilih keterampilan komputer diberikan materi tentang Office, dan grafis, juga diberikan materi tentang Web disain. Adapun tujuan diberikannya materi-materi tersebut adalah membuat peserta didik tersebut mempunyai keterampilan di bidang teknologi, dimana keterampilan tersebut akan mereka bawa untuk di kemudian hari menghadapi kehidupan di dunia kerja.

Program Pembelajaran yang dapat diajarkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

- (1) Operasional Dasar Komputer
- (2) Menginstal Hard Wear + Soft Wear
- (3) Microsoft Office Word + Excel
- (4) Program Adobe Photoshop
- (5) Mengoperasikan Pheriperal
- (6) Penggunaan Camera
- (7) Penggunaan Scanner
- (8) Pengenalan ICT
- (9) Pembuatan dan Penggunaan Email
- (10) Design Grafis reklame, post card, Advertising dll
- (11) Friendster, Design Blogger, facebook dll.

Gambar. 9. Suasana Pembelajaran keterampilan TIK



(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

j. Keterampilan Tata rias

Tata rias atau Kosmetik adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*). Tata rias wajah membutuhkan banyak pengetahuan tentang:

- 1) Anatomi (untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh)
- 2) Karakterisasi Warna dan garis (untuk memberikan karakterisasi personal)
- 3) Gradasi Warna (untuk memperhalus hasil akhir tata rias)
- 4) Komposisi Warna

Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran keterampilan vokasional tata rias antara lain :

- 1) Perawatan rambut : mencuci, *creambath*, *blow dry*, merawat dan menata rambut.
- 2) Menata rambut : memahami pengertian memangkas rambut, memangkas rambut, memahami pengecatan rambut, memahami mengeriting rambut dan meluruskan rambut, dan memahami pratata rambut dasar.
- 3) Memahami jenis kulit dan memahami perawatan kulit wajah yang tidak bermasalah
- 4) Memahami jenis make up sehari-hari , panggung dan pengantin
- 5) Memahami tata rias dan busana pengantin daerah/nusantara dan modern

Gambar. 10. Suasana Pembelajaran keterampilan Tata rias



(sumber: <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/11/DSC00407.jpg>)

k. Keterampilan pijat (akupresur dan refleksi) dan SPA

Pijat adalah terapi sentuh yang paling tua dan populer yang dikenal manusia. Pijat merupakan seni perawatan dan pengobatan yang telah dipraktikkan sejak berabad-abad silam dari awal kehidupan manusia di dunia. keterampilan pijat meliputi : Pijaturut, pijat urat syaraf, tusuk jarum, dsb. terbukti dengan adanya pengobatan ini dapat menyembuhkan banyak penyakit dengan biaya yang relatif murah. Materi yang sifatnya praktek dan teori, antara lain:

- 1) Jalannya meridian letak titik akupresure serta indikasinya.
- 2) Akupresure telapak dan punggung tangan
- 3) Refleksi telapak kaki.
- 4) Akupresure untuk pengobatan penyakit tertentu.
- 5) Kesembuhan melalui pijat refleksi.

Gambar. 11. Peserta didik sedang mempraktekkan teknik memijat



sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

Gambar. 3.12. peserta didik mendapat penjelasan tentang titik akupresur



(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

SPA adalah suatu sistem pengobatan atau perawatan dengan air atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Hydrotherapy*. Secara lebih rinci SPA didefinisikan sebagai suatu cara penatalaksanaan kesehatan dengan mempergunakan air dalam berbagai bentuk untuk mengobati suatu penyakit atau untuk mempertahankan kesehatan individu. Adapun materi SPA yang diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Pengenalan SPA
- 2) Hygiene dan sanitasi terapis
- 3) Pengenalan alat dan kosmetik SPA
- 4) Massage kaki
- 5) Body massage
- 6) Luluran
- 7) Maskeran / body masker

I. Otomotif

Keterampilan otomotif adalah suatu tingkat kemampuan seseorang dalam hal *ini peserta didik dalam memperbaiki kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor* (dayat Hidayat, 2003:19).Adapun materi keterampilan otomotif yang dapatt diajarkan pada peserta didik, antara lain :

- 1) Tune up ringan
- 2) Ganti dan tambal ban sepeda/ sepeda motor
- 3) Pengecatan kendaraan
- 4) Cuci motor/mobil
- 5) Penjualan sparepart

Gambar. 3.13. Suasana Pembelajaran keterampilan otomotif



(sumber : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/10/DSC00375.jpg>)

3. Evaluasi Pengembangan Keterampilan Vokasional Sederhana

Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis (penguasaan materi keterampilan) dan indikator keterampilan vokasional yang dikuasai peserta didik. Keberhasilan pembelajaran terlihat dari penguasaan peserta didik terhadap kedua komponen tersebut. Melalui kegiatan evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Secara rinci Tujuan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.
- b. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh peserta didik.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik
- d. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan.
- e. Untuk mengetahui dan memutuskan apakah peserta didik yang dapat melanjutkan ke program berikutnya, ataukah harus memperoleh tindakan remedial.
- f. Untuk mendiagnosa kesulitan peserta didik.
- g. Untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara cermat.

Dalam pelaksanaannya evaluasi memiliki fungsi yaitu: fungsi penempatan, formatif, diaknostik, sumatif, dan seleksi.

Secara khusus, evaluasi dalam pembelajaran keterampilan vokasional harus memperhatikan prinsip :

- a. Kejelasan tujuan, apakah akan menilai kreatifitas, penguasaan teknik berkarya, spontanitas dalam membuat garis,
- b. Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembagkan peserta didik,
- c. Evaluasi seharusnya membuat kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan program sekolah,

- d. Evaluasi harus direncanakan dengan teliti dan dipersiapkan untuk penilaian selanjutnya,
- e. Evaluasi seharusnya menghasilkan kerjasama antara peserta didik , guru, orang tua yang memperhatikan proses pertumbuhan peserta didik,
- f. Evaluasi mengharuskan menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan peserta didik,
- g. Evaluasi hendaknya mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data tentang peserta didik,
- h. Penilaian sosial,
- i. Evaluasi mendorong kegiatan penelitian, eksperimen, dan progress.

Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan :

- a. Perilaku yang dapat diamati,
- b. Waktu pelaksanaan evaluasi.
- c. Jenis keterampilan

Evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional berdasarkan perilaku yang dapat diamati terdiri dari persepsi, pengetahuan, komprehensi, analisis, penilaian dan berkarya. Adapun waktu pelaksanaanya dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran.

Metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur proses dan portofolio. Penilaian proses pada dasarnya dapat dilakukan langsung oleh guru dengan teknik observasi (pengamatan). Selain itu, sejumlah informasi dapat dikumpulkan dalam rangka penilaian proses. Sedangkan penilaian portofolio atau penilaian karya merupakan penilaian yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah yang merupakan kumpulan hasil dari tes maupun non tes yang menggambarkan kemampuan/kompetensi peserta didik.

Adapun Jenis tes keterampilan vokasional yang dipakai adalah:

- a. tes identifikasi : untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal saat diberikan tes
- b. tes simulasi : untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi sebenarnya

c. uji petik kerja/work sampel test : mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan disain/rangkaian, gambar dll.

Instrumen tes dapat berupa tes tulis, tes lisan dan tes tindakan. Non tes berupa observasi, wawancara, inventori maupun skala.

4. Model shelter work dalam pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita

Inovasi Pendidikan saat ini mengarah pada pembentukan kecakapan kegiatan hidup sehari-hari (lifeskills), artinya pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang diinginkan peserta didik sesuai dengan potensi dan budaya masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan menurut UU No, 20 tahun 2003, tentang SPN, Bab I, pasal I, ayat 1 yang menyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan hendaknya mengarah pada penguasaan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan diri peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Kenyataan di lapangan pendidikan bagi anak tunagrahita pada umumnya belum mengarah pada terkuasainya sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak, dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak tunagrahita yang sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) belum memiliki kemampuan yang memadai dan mengarah pada kecakapan hidup yang diperlukan sehingga dalam menolong dirinya sendiri masih bergantung pada orang lain.

Mengingat keterbatasan intelektual dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, mengakibatkan mereka kurang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, kurang memiliki keterampilan untuk bekerja yang memadai, namun dengan latihan dan pembiasaan mereka mampu melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Selama ini guru melaksanakan pendidikan kecakapan hidup sehari-hari sesuai dengan GBPP Binadiri. Padahal kawasan pendidikan kecakapan hidup sehari-hari sangat luas. Apabila hanya berdasarkan GBPP ada beberapa materi yang belum tercakup. Dengan dihasilkannya model pengembangan substansi/materi dan telah tertuang dalam buku pegangan guru tentang pendidikan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita ringan kelas dasar1, 2, dan 3, maka guru-guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan kegiatan hidup hari hari yang merupakan salah satu dari kecakapan hidup yang hendaknya dikuasai oleh anak tunagrahita supaya mampu menolong dirinya sendiri, dan “mandiri”. Secara teoretis, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rerata yaitu IQ kurang dari 70, mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, mental, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya yang terjadi pada masa perkembangan. (Moh.Amin,1996) Apabila kondisi tersebut terjadi setelah masa perkembangan berakhir maka tidak termasuk anak tunagrahita.

Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: a) tunagrahita ringan, b) anak tunagrahita sedang, dan c) anak tunagrahita berat. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu anak tunagrahita yang termasuk ringan dan bersekolah di SLB.

Karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu: a) bentuk fisiknya seperti anak normal tidak ada kelainan, b) memiliki IQ antara 50 –70, c) cepat lupa dan kurang mampu memusatkan perhatian namun memiliki kemampuan untuk berkembang di bidang akademik yang fungsional, d) mampu melakukan penyesuaian sosial dalam kehidupan sehari-hari, e) koordinasi motoriknya baik, f) mampu melakukan pekerjaan semi skill, dan e) mampu bekerja di tempat kerja terlindung yaitu di shelteredworkshop (Ashman dan Elkins,1994; Kirk & Gallagher, 1989; Halahan, 1988).

Untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari selain memperhatikan karakteristik, juga perlu memperhatikan kebutuhannya. Menurut Amin (1996) kebutuhan anak tunagrahita ialah: a) kebutuhan fisik, b) kebutuhan kejiwaan, meliputi kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan komunikasi, dan kebutuhan melakukan hubungan sosial.

Kebutuhan fisik antara lain: kebutuhan makan, minum, perumahan, perawatan kesehatan/badan, sarana untuk mobilitas/gerak, olah raga, rekreasi, dan bermain. kebutuhan kejiwaan yang berupa penghargaan sangat diperlukan oleh anak tunagrahita, mereka senang dipuji, ingin disapa, ingin dimanja, jika mereka diperhatikan dan dipuji karena perilakunya baik, maka mereka akan menurut apa yang diperintahkan oleh guru atau orang tua.

Sebagai manusia mereka memerlukan komunikasi namun karena keterbatasan kosakata mereka kesukaran mengemukakan idenya. Mumpuniarti dkk. (2003) mengemukakan bahwa: “anak tunagrahita ringan mampu memahami pesan sederhana” anak tersebut perlu dikembangkan kemampuan komunikasinya supaya mereka mampu mengatakan apa keinginannya.

Pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita dapat dilakukan sekolah dalam berbagai program sekolah atau model implementasinya. Model pengembangan keterampilan vokasional pada anak tunagrahita dimaksudkan supaya pengembangan keterampilan vokasional tersebut tidak sebatas pada sekedar kegiatan mengisi waktu luang anak tunagrahita, akan tetapi ditujukan untuk memberikan pengalaman praktis menuju kemandirian. Untuk menjadikan program keterampilan vokasional memiliki fungsi nyata dalam mengembangkan kemandirian pada anak tunagrahita, maka dalam proses pengembangannya, harus memperhatikan aspek-aspek seperti: relevansi, prospektif, acceptance, dan ketersediaan. Aspek relevansi dalam mengembangkan program keterampilan vokasional pada anak tunagrahita dapat dimaknai dari beberapa dimensi.

Pertama, jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan sesuai dengan analisis potensi keterampilan vokasional anak tunagrahita. Dalam konteks ini, guru harus melakukan asesmen potensi anak tunagrahita terlebih dahulu sebelum disusun program keterampilan vokasional. Dalam kajian psikologi, potensi diri individu terdiri dari berbagai jenis potensi diri. Manusia memiliki beragam potensi diantaranya adalah sebagai berikut (Nashori, 2003:89):

a. Potensi Berfikir

Manusia memiliki potensi berfikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berfikir. Maka berfikir. Logikanya orang hanya disuruh berfikir karena ia memiliki potensi berfikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia

memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru.

b. Potensi Emosi

Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi/emosi. Setiap manusia memiliki potensi cita rasa, yang dengannya manusia dapat memahami orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

c. Potensi Fisik

Adakalanya manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olah raga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik.

d. Potensi Sosial

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan.

Menurut Hery Wibowo (2007:1) minimal ada empat kategori potensi yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir yaitu, potensi otak, emosi, fisik dan spiritual dan semua potensi ini dapat dikembangkan pada tingkat yang tidak terbatas. Ahli lain berpendapat bahwa manusia itu diciptakan dengan potensi diri terbaik dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, ada empat macam potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu, potensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik.

Ciri orang yang memahami potensi dirinya bisa diukur atau dilihat dalam sikap dan perilakunya sehari-hari dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut La Rose (Sugiharso dkk, 2009:126-127) menyebutkan bahwa orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri:

- a. Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya
- b. Memiliki sikap yang luwes
- c. Berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan

- d. Tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan
- e. Memiliki sikap yang tulus bukan kelicikan
- f. Memiliki rasa tanggung jawab
- g. Menerima kritik saran dari luar
- h. Berjiwa optimis dan tidak mudah putus asa.

Kedua, produk yang dihasilkan dari jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan di sekolah luar biasa harus memiliki prospektif untuk didistribusikan ke masyarakat. Hal ini berangkat dari kenyataan di beberapa sekolah luar biasa, bahwa hasil keterampilan vokasional anak tunagrahita hanya berakhir di etalase sekolah sebagai sebuah produk pajangan. Untuk menghasilkan produk keterampilan vokasional yang memiliki nilai prospektif, maka perlu dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Lakukan analisis ketersediaan bahan mentah yang ada di sekitar SLB dengan tujuan supaya keberlanjutan produksi keterampilan vokasional yang dikembangkan di SLB terjamin. Misalnya beberapa SLB di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat dapat mengembangkan keterampilan vokasional dalam membuat tikar mendong. Penentuan membuat tikar mendong dikatakan memiliki nilai prospektif karena banyak tersedia tanaman mendong di kabupaten tasikmalaya sebagai bahan utama dalam pembuatan tikar mendong. Contoh lainnya adalah pengembangan keterampilan vokasional membuat tutup botol, sandal jepit, dan telur asin yang dikembangkan beberapa SLB di Kota Bandung. Jenis keterampilan seperti ini juga termasuk keterampilan vokasional yang memiliki nilai prospektif. Hal ini dapat dianalisis dari sisi ketersediaan bahan mentah dan pendistribusian hasil produksinya. Bahan-bahan untuk membuat tutup botol, sandal jepit mudah ditemukan di beberapa sentra industri di Kota Bandung. Begitu juga dengan produksi telur asin yang mudah dalam mencari telur bebek di pasar induk.
- b. Lakukan analisis ketersediaan home industri atau pusat industri yang dekat dengan SLB sehingga guru-guru di SLB dapat melakukan kerjasama kemuteraan dalam memperdalam keterampilan produksinya. Hal ini menjadi penting dilakukan SLB, mengingat sumber daya manusia di SLB belum semua memiliki keterampilan memadai dalam memproduksi keterampilan vokasional. Misalnya yang dilakukan salah satu SLB swasta di Kabupaten Tasikmalaya yang

melakukan program magang di beberapa home industri produksi tikar mendong. Hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan para guru tentang teknik membuat tikar mendong.

- c. Lakukan analisis pangsa pasar atau pendistribusian produk keterampilan vokasional. Ini penting untuk dilakukan SLB supaya produk yang dihasilkan dapat dijual sehingga program keterampilan vokasional memiliki nilai ekonomis.

Ketiga, produk dari keterampilan vokasional yang dihasilkan anak tunagrahita memiliki nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat. Misalnya produksi telur asin dapat dikategorikan sebagai produk kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga pemasaran telur asin dapat dilakukan secara terprogram.

Memperhatikan paparan tentang aspek-aspek relevansi, prospektif dan acceptance dalam merumuskan program keterampilan vokasional, dapat dirumuskan model sheltered workshop sebagai model pendidikan keterampilan vokasional sebagai sebuah alternatif.

Berikut dipaparkan model *Sheltered Workshop* dalam pendidikan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

Pendidikan vokasional merupakan model pendidikan yang cocok bagi penyandang tunagrahita, karena berorientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Pendidikan keterampilan vokasional di SLB di Indonesia masih kurang berkembang dengan baik. Keterbatasan sarana dan prasarana serta sumber daya bahan baku yang sulit didapatkan karena tidak berasal dari daerah tersebut, merupakan beberapa hal penyebabnya. Sehingga lulusan SLB, sulit mendapatkan pekerjaan dan menjadi pengangguran. Penulis memberikan solusi adanya pendidikan keterampilan vokasional sederhana melalui model *sheltered workshop* berbasis potensi lokal daerah bagi penyandang tunagrahita. Harapannya penyandang tunagrahita dapat mempunyai keterampilan vokasional dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal daerahnya. Sehingga berdampak pada lulusan SLB yang unggul, mandiri, dan dapat membantu pemerintah (pemerataan pendidikan, mengurangi angka pengangguran, dan kemiskinan).

Kelebihan pendidikan vokasional yaitu peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang

tugas yang akan dihadapinya. Konsep pengembangan model pembelajaran vokasional sederhana dikembangkan oleh Pollway (1993), dan Clark (1990) secara hirarkis untuk penyandang disabilitas, dan berdasarkan pada *functional teory*, yang menurut Brembeck (1973), dalam penelitian peserta didik diposisikan sebagai variabel *dependent* dan bukan sebagai subjek yang mengarahkan langsung pada perlakuan (*treatment*). Sedang bagi guru diposisikan sebagai variabel *dependent*, dimana mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi kegiatan secara langsung. Dengan konsep demikian, maka diharapkan terciptanya model pembelajaran yang efektif dan *adaptable* bagi penyandang disabilitas khususnya tunagrahita.

Sheltered workshop dapat diartikan kerja/pelatihan khusus. Konsep *sheltered workshop* yaitu dimana subjek diberikan materi keterampilan, lalu diberikan pelatihan langsung oleh pelaku usaha terkait, dan kemudian didukung oleh lembaga pendukung usaha. Diharapkan subjek mempunyai keterampilan sesuai dunia kerja yang dibutuhkan dan produknya dapat langsung dipasarkan. Konsep pendidikan berbasis keunggulan lokal, diartikan sebagai proses pendidikan yang didesain sedemikian rupa, sehingga *outcome* yang dihasilkan memiliki kemampuan yang cukup, bukan hanya mengidentifikasi, melainkan memanfaatkan keunggulan lokal *untuk* kepentingan kemajuan diri, daerah, maupun masyarakat secara luas.

Pendidikan keterampilan vokasional sederhana bagi penyandang tunagrahita dapat integrasikan dalam pembelajaran keterampilan di SLB. Selama di SLB, mereka hanya mendapatkan sedikit keterampilan dan beberapa tidak dapat disesuaikan dengan keadaan tempat tinggal mereka yaitu terkait kebutuhan bahan baku serta sarana dan prasarana. Potensi lokal daerah adalah salah satu faktor penentu keberlanjutan dari pendidikan keterampilan tersebut. Sebab setelah pasca SLB mereka diharapkan mampu mengolah dan memasarkan potensi daerahnya yang dapat dijadikan sebagai *output* akhir pendidikan keterampilan. Jadi pendidikan keterampilan yang ada di SLB haruslah diintegrasikan dan disesuaikan dengan potensi daerahnya, sehingga sumber bahan baku serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan mudah didapatkan. Kendati demikian kemampuan dasar yang telah diperoleh penyandang tunagrahita seperti kemampuan mengukur, pengenalan bentuk, pengenalan warna, membedakan halus dan kasar, dapat dijadikan modal awal dalam pendidikan keterampilan ini. Selain mendapatkan peragaan keterampilan secara langsung (demonstrasi) dan langkah-langkah kerja visual

(somatik), mereka juga mendapatkan informasi dan dukungan dalam promosi, pameran. dalam pemasaran hasil karya. Perlu perubahan dalam pendidikan keterampilan di SLB bagi tunagrahita, beralih dari tuntutan penguasaan teknologi menjadi pemanfaatan potensi lokal daerah. Misalnya di SLB mereka dilatih oleh guru dalam pencucian mobil, dan setelah lulus diharapkan dapat mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja sesuai kompetensi tersebut. Namun dalam kenyataannya tidak semua penyandang tunagrahita berasal dari golongan mampu dan bisa membeli peralatan pencucian mobil, dan peralatannyapun sulit diperoleh. Dalam hal mencari pekerjaan tidak semua orang bersedia menerima tenaga kerja dengan kondisi tunagrahita. Hal inilah yang menjadi permasalahan mendasar pendidikan keterampilan di SLB kurang menghasilkan *output* yang maksimal. Sehingga harus diubah kedalam pemanfaatan potensi lokal daerah. Misalnya saja di daerah Adipala, Cilacap, Jawa Tengah yang masyarakatnya kebanyakan penghasil batu bata merah. Di SLB di sekitar Cilacap, pendidikan keterampilan vokasionalnya untuk siswa tunagrahita haruslah dilatih bagaimana cara membuat adonan batu bata, mencetaknya, sampai memasarkannya. Dengan konsep *sheltered workshop* (pelatihan khusus) siswa pertama kali diberikan materi mengenai keterampilan pengolahan batu bata oleh guru, lalu diberikan pelatihan langsung oleh pelaku usaha batu bata (misal masyarakat dibantu oleh guru), dan kemudian didukung oleh lembaga pendukung usaha batu bata tersebut (missal truk usaha pengangkut batu bata).

Implementasi pendidikan keterampilan vokasional sederhana melalui model *sheltered workshop* berbasis potensi lokal daerah ini, yang perlu dilakukan pertama kali adalah pendekatan program. Menurut Winarno (2000),

Pendekatan program adalah cara kita didalam mengembangkan program atau bahan materi. Mengingat anak tunagrahita memiliki keterbatasan pendengaran, maka guru harus merancang pembelajaran seinovatif mungkin sehingga, siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih mudah.

Penyusunan bahan materi pelajaran perlu mendasarkan pada :

a. Pendekatan kesiapan kerja

Guru harus menyusun setiap materi supaya dapat langsung dipraktekkan di kehidupan nyata, yang dijelaskan dengan demonstrasi dan somatik agar tidak

menimbulkan pemikiran yang abstrak bagi siswa, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Dengan demikian penyusunan materi pelajaran hendaknya mendekati pada kehidupan sehari-hari, dan potensi daerahnya sehingga berorientasi pada kesiapan kerja.

b. Pendekatan multi dimensional

Pembentukan totalitas 3 ranah kemampuan meliputi; (1) kognitif berupa konsep, fakta, data, teori, dan pengertian; (2) afektif berupa nilai, sikap, norma, dan moral; dan (3) psikomotor berupa tata cara, prosedur, aturan, dan perilaku.

Ketiga ranah tersebut harus diterapkan secara seimbang, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sehingga siswa tunagrahita dapat menerapkan dengan baik keterampilan yang mereka peroleh dari SLB untuk daerahnya.

Implikasi terhadap anak tunagrahita dalam pendidikan keterampilan vokasional sederhana melalui model *sheltered workshop* berbasis potensi lokal daerah inidapat dijadikan sebagai strategi pendidikan keterampilan vokasional dalam tahapan belajar konkret untuk anak tunagrahita. Mengingat pendidikan vokasional yang ada belum merambah kepada potensi lokal daerah sehingga menyebabkan sarana dan prasarana serta bahan baku sulit didapatkan, maka perlu adanya pendidikan keterampilan vokasional melalui model *sheltered workshop* berbasis potensi lokal daerah untuk mengasilkan lulusan tunagrahita SLB yang siap kerja, mandiri, dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan memanfaatkan keunggulan lokal untuk kepentingan kemajuan diri, daerah, maupun masyarakat secara luas.

Model *sheltered workshop* berbasis potensi lokal daerah ini sangat efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan penyandang tunagrahita di SLB dalam meningkatkan keterampilan vokasional sederhana. Pendekatan dalam pembelajaran ditekankan pada metode demonstrasi dan somatik yang menekankan pada gerak visual, sehingga mudah dipahami dan diikuti subyek. Kemampuan dasar penyandang tunagrahita seperti kemampuan mengukur, pengenalan bentuk, pengenalan warna, membedakan halus dan kasar, dapat dijadikan modal awal dalam pendidikan keterampilan.

Untuk mengimplementasikan model *Sheltered workshop* tersebut pada anak tunagrahita, maka anak tunagrahita harus disiapkan dahulu segenap pengetahuan dan keterampilan yang harus disiapkan di sekolah luar biasa. Ketika guru akan

mengembangkan keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak tunagrahita. Filosofis pengembangan potensi pada anak tunagrahita tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunagrahita.

Irianto (2010) mengemukakan beberapa bidang pengembangan yang diperlukan bagi siswa terbelakang mental di sekolah yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

a. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Anak-anak terbelakang mental pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif anak perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya: (1) *The Pace of Learning*, siswa-siswa terbelakang mental dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal, (2) *Levels of Learning*, anak-anak terbelakang mental tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, (3) *Levels of Comprehention*, pada umumnya siswa terbelakang mental mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

b. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Keterlambatan dalam bidang bahasa (*delayed language*) merupakan salah satu ciri anak terbelakang mental. Keterlambatan dan kesulitan anak di bidang akademis pada umumnya juga bersumber dari keterlambatan dalam bahasa. Agar perolehan bahasa anak menjadi lebih memadai sangat diperlukan usaha-usaha bimbingan berbahasa. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika anak-anak mendapatkan bimbingan berbahasa secara tepat maka anak-anak terbelakang mental mampu menyusun cerita yang menunjukkan suatu tingkatan kreativitas dan kepekaan yang nyata (Warren, 1999). Adalah tugas guru-guru di sekolah untuk dapat memberikan pembinaan agar anak memiliki

kemampuan berbahasa yang memadai yang dapat dijadikan sebagai bekal dan sarana memahami dunia sekitarnya.

c. Pengembangan Kemampuan Sosial

Masalah utama yang dialami anak penyandang terbelakang mental adalah tiadanya kemampuan social (social disability). Hambatan ini akan berakibat pada ketidakmampuan anak dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. dalam upaya pengembangan kemampuan sosial diperlukan beberapa kebutuhan anak berkebelakangan mental yang meliputi : (1) kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, (2) kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negative, (3) kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan (4) kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial (Turner, 1983).

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi social yang positif antara siswa terbelakang mental dengan teman-teman lainnya di sekolah. Untuk mendukung suasana demikian diperlukan lingkungan inklusif bagi anak-anak terbelakang mental.

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan potensi pada anak tunagrahita didasarkan atas pendekatan-pendekatan:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integrative dan holistik.
- b. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar.
- c. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (centre of interest) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- d. Mengembangkan keterampilan hidup.

- e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- f. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah:

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4) Minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dengan cara dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.

Metode yang digunakan meliputi: metode demonstrasi, pemberian tugas, simulasi, dan karya wisata. Penilaiannya berbentuk perbuatan karena yang dinilai adalah kemampuan dalam praktek melakukan kegiatan menolong diri sendiri, dan lisan karena sebelum praktek anak perlu mengenal alat, bahan, dan tempat yang digunakan. Waktu penilaian dilaksanakan pada proses pembelajaran dan akhir pelajaran. Pencatatan dilakukan dengan tanda cek list (V) pada analisa tugas. Sasarannya adalah kemampuan anak melaksanakan latihan mulai dari dengan bantuan sampai anak mampu melakukan sendiri/mandiri.

Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas yang berisi uraian/narasi yang menggambarkan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan, dan berdasarkan kuantitas dengan penjelasan agar tidak salah dalam menafsirkan skor. Misalnya skor 8 dalam pelajaran minum, berarti anak dapat memegang gelas, dan dapat minum.

Ada tiga faktor mutlak yang harus dimiliki guru dalam melatih anak, yaitu kesabaran, keuletan, dan kasih sayang pada anak. Beberapa pedoman

yang perlu ditaati agar latihan merawat diri sendiri dapat berhasil adalah sebagai berikut:

- a) Perhatikan apakah anak sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenalilah anak dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
- b) Belajar dalam keadaan santai (rileks). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau anak melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar anak secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
- c) Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, anak melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
- d) Tunjukkan pada anak cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti anak. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan anak. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah anak hanya bila perlu saja.
- e) Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
- f) Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan anak.
- g) Berilah pujian bila usaha yang dilakukan anak berhasil baik. Tidak perlu member pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan anak belum begitu berhasil. Tolong anak agar lain kali berusaha lebih baik lagi.
- h) Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada anak walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar anak tidak frustrasi dan merasa gagal.
- i) Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisislah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada anak dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi anak.
- j) Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar anak tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Coba kemukakan beberapa alasan yang membuat program vokasional yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan!
2. Coba Anda diskusikan dengan kelompok maksimal 8 orang dari materi-materi vokasional di atas, mana materi yang paling cocok dan jelaskan di bagaian mana posisi anak tunagrahita ditempatkan
3. Coba jelaskan strategi pelaksanaan pengembangan potensi pada anak tunagrahita didasarkan atas pendekatan-pendekatan apa saja!

F. Rangkuman

1. Program vokasional merupakan serangkaian rencana kegiatan vokasional yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan Program vokasional juga untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Prinsip Penyusunan Program Vokasional
 - a. Vokasional merupakan bagian integral, dari upaya pebndidikan dan pengembangan individu.
 - b. Program vokasional harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi sekolah.
 - c. Program vokasional disusun secara berkelanjutan dari jenajng pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
 - d. Terhadap isi dan pelaksanaan program vokasional perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.
3. Contoh Jenis Keterampilan Vokasional / teknologi sederhana yang diperkenalkan atau diajarkan pada tingkat SMPLB dan SMALB adalah :
 - a. Kerajinan kayu
 - b. Kerajinan tanah liat/keramik
 - c. Kerajinan berbahan kertas
 - d. Budidaya hewani/peternakan
 - e. Budidaya Tanaman/ Pertanian
 - f. Keterampilan Sablon
 - g. Kerajinan tekstil/ tata busana (jahit, sulam, batik)
 - h. Keterampilan Tata boga
 - i. Keterampilan Komputer / TIK
 - j. Keterampilan Tata Rias / Kecantikan
 - k. Keterampilan Pijat/ Akuplesur/ SPA
 - l. Keterampilan Otomotif
4. Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis yang dikuasai peserta didik. Dan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran.
5. Aspek relevansi dalam mengembangkan program keterampilan vokasional pada anak tunagrahita dapat dimaknai dari dua dimensi.

Pertama, jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan sesuai dengan analisis potensi keterampilan vokasional anak tunagrahita dan **kedua**, produk yang dihasilkan dari jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan di sekolah luar biasa harus memiliki prospektif untuk didistribusikan ke masyarakat

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

PENGEMBANGAN KEMITRAAN DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini, peserta diklat dapat mengetahui pengembangan kemitraan dalam pengembangan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah selesai mempelajari pembelajaran ini peserta pelatihan memiliki kemampuan:

1. menganalisis aspek-aspek program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal;
2. mengimplementasikan program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal.
3. menindaklanjuti program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal
4. menyusun program kemitraan dalam pengembangan pembelajaran vokasional bagi tunagrahita

C. Uraian Materi

1. Konsep Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal

a. Pengertian Kemitraan

Secara etimologis, kata atau istilah kemitraan adalah kata turunan dari kata dasar mitra. Mitra, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya teman, sahabat, kawan kerja. Visual sinonim, kamus *online* memberikan definisi yang sangat bagus mengenai kemitraan. Kemitraan diartikan sebagai hubungan kooperatif antara orang atau kelompok orang yang sepakat untuk berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan.

Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam modul pemberdayaan Komite Sekolah menjelaskan bahwa yang dimaksud kemitraan dalam konteks hubungan resiprokal antara sekolah, keluarga dan masyarakat kemitraan bukan sekedar sekumpulan aturan main yang

tertulis dan formal atau suatu kontrak kerja melainkan lebih menunjukkan perilaku hubungan yang bersifat erat antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Dari definisi-definisi di atas kita bisa mengetahui bahwa hakikat kemitraan adalah adanya keinginan untuk berbagi tanggung jawab yang diwujudkan melalui perilaku hubungan di mana semua pihak yang terlibat saling bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama.

b. Manfaat Kemitraan

Manfaat yang dapat diperoleh dari program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal, diantaranya:

1) Mendapatkan informasi terkini.

Sekolah memerlukan informasi terkini tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mengantisipasi perubahan yang terjadi akibat perkembangan tersebut. Selain itu kemitraan antar lembaga akan dapat memberikan informasi kepada sekolah tentang kebutuhan jenis-jenis dan jumlah tenaga kerja terampil yang diperlukan saat itu dan prediksi untuk masa mendatang

2) Memperoleh bantuan peralatan, tenaga ahli, tenaga sukarela.

Melalui kemitraan antar lembaga dapat mengetahui kebutuhan sekolah akan peralatan, bahan pembelajaran, dan tenaga ahli. Dengan demikian mereka dapat berpartisipasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

3) Mendapat kesempatan berbagi pengalaman

Apabila kemitraan antar lembaga dilakukan antar sekolah dengan pusat pelatihan, pendidik dan tenaga pendidikan (PTK) dapat berbagi pengalaman dalam berbagai hal seperti pengelolaan sekolah, pengembangan kurikulum, pemberdayaan masyarakat, pelatihan kompetensi, peningkatan sumber daya manusia, efisiensi penggunaan peralatan.

4) Melaksanakan proyek bersama

Dalam kerangka kemitraan antar lembaga, para pihak yang bermitra dapat melaksanakan proyek bersama, misal dalam pelatihan, mengembangkan prototipe peraga, pengembangan bakat peserta didik. Kemitraan ini menguntungkan kedua belah pihak.

c. Prinsip Kemitraan

Dalam melaksanakan program kemitraan antar lembaga, hendaknya menganut azas-azas sebagai berikut:

- 1) Tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku;
- 2) *Partisipasi/Participation*: Semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyatakan pendapat, memutuskan hal-hal yang menyangkut nasibnya dan bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah disepakati bersama.
- 3) *Percaya/Trust*: saling mempercayai dan dapat dipercaya untuk membina kerjasama. Di sini transparansi menjadi tuntutan dan tidak bisa ditawar;
- 4) *Akseptasi/Acceptable*: saling menerima dengan apa adanya dalam kesetaraan. Masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri;
- 5) *Komunikasi/Communication*: masing-masing pihak harus mau dan mampu mengkomunikasikan dirinya serta rencana kerjanya sehingga dapat dikoordinasikan dan disinergikan;
- 6) *Partnership* tidak merendahkan satu dengan yang lain, tetapi sama-masa bersinergi untuk meningkatkan mutu sekolah;
- 7) Berdasarkan kesepakatan.

d. Bentuk-bentuk Kemitraan

Kemitraan antar lembaga dapat dilaksanakan dalam bentuk formal (resmi), informal (tidak resmi), formal dan informal, dan formal bilateral atau multi lateral. Masing-masing bentuk kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kemitraan Formal

Kemitraan formal adalah bentuk kerjasama yang didasarkan pada satu kesepakatan atau perjanjian yang sifatnya mengikat dan dituangkan dalam dokumen naskah bersama. Contoh bentuk kemitraan formal yang dilakukan dengan pihak-pihak lain di luar negeri antar institusi pendidikan dan pelatihan, misalnya kerjasama antar lembaga (bilateral) seperti Indonesia-Australia, Indonesia-Jepang, kerjasama dengan SEAMOLEC, dan lain-lain.

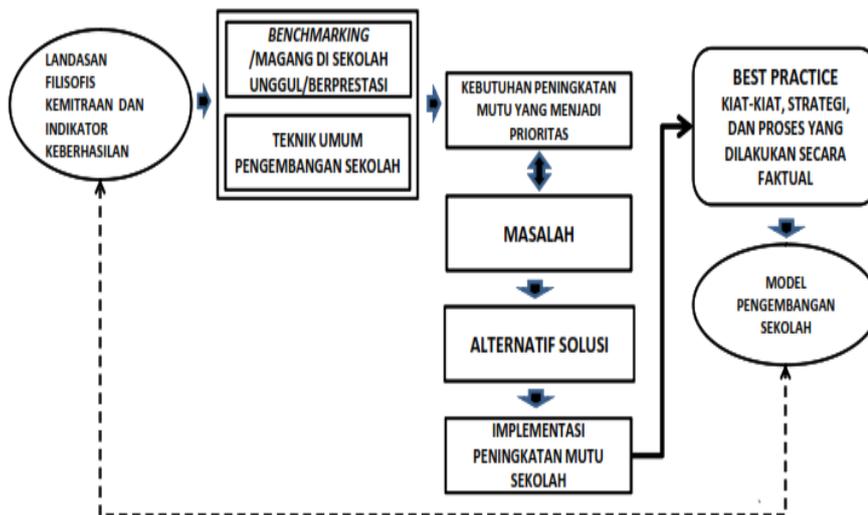
2) Kemitraan Informal

Kemitraan informal adalah kemitraan yang didasarkan kesepakatan yang tidak mengikat dan tidak dituangkan dalam dokumen naskah kerjasama, tetapi lebih merupakan sebagai wujud adanya *cooperative*, kebersamaan dan saling menghargai dan menghormati keberadaan dari lembaga masing-masing.

Misalnya saling mengundang dalam acara-acara kegiatan seminar, lokakarya, dan saling mengadakan kunjungan antar lembaga yang melakukan kemitraan. Pelaksanaan kemitraan informal dapat sewaktu-waktu berubah atau dihentikan karena perubahan pimpinan atau perubahan kebijakan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan.

Contoh: Kemitraan sekolah dengan sekolah

MODEL KEMITRAAN SEKOLAH DENGAN SEKOLAH



3) Kemitraan formal dan informal

Kemitraan dengan masyarakat dapat digolongkan ke dalam kemitraan informal maupun formal, keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, masyarakat berhak menuntut pendidikan yang baik dan bermutu. Tetapi pada saat yang sama masyarakat juga berkewajiban berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menyumbangkan dana, daya, pikiran, tenaga, dan bentuk-bentuk lain bagi terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Dalam perkembangan saat ini dukungan dan peran serta masyarakat dalam menunjang pendidikan yang bermutu di sekolah masih beragam, umumnya dukungan masih bersifat fisik, namun ada juga kelompok masyarakat yang sudah membantu proses pembelajaran. Di sisi lain, masih ada sekolah yang kurang mampu dan mau mendekati masyarakat guna membantu program pendidikan dalam bidang fisik maupun pembelajaran. Selain orang tua, masyarakat secara umum perlu diberdayakan.

2002, pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di sekolah diwadahi oleh Komite Sekolah yang sifatnya mandiri dan tidak mempunyai hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan. secara optimal untuk memberikan dukungan ke sekolah.

Tujuan pembentukan Komite Sekolah ini adalah (1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah; (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan; dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah. Hal tersebut di atas hanya dapat terwujud apabila hubungan sekolah dan masyarakat berjalan dengan baik.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah:

- a) Bantuan dari masyarakat (orang tua peserta didik, anggota/pengurus komite sekolah serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya) dapat berupa dana fisik (uang, gedung, rehabilitasi lokal, membuat meja kursi, pagar sekolah, dsb). Ini yang biasanya menjadi pengertian orang tentang bantuan atau peran serta masyarakat. Hal ini pula yang telah terjadi di sekolah-sekolah kita.

- b) Bantuan atau peran serta masyarakat yang bersifat lain juga sangat diharapkan, seperti dalam proses belajar-mengajar/ mata pelajaran muatan lokal, program pengembangan diri, program kecakapan hidup, bidang pengelolaan sekolah, pengelolaan keuangan sekolah, dsb. Ini yang perlu ditingkatkan dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Tabel 7. 1 Contoh mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat

No.	Bentuk Pelaksanaan	
	Bentuk Pemberdayaan	Uraian/Keterangan
1.	Menjadi Narasumber	Dihadirkan ke sekolah untuk ditanya/menjelaskan tentang salah satu topik mata pelajaran
2.	Pelatihan Guru	Melatih guru dalam peningkatan kompetensi/ keterampilan tertentu, contoh: menjahit.
3.	Pelatihan Peserta didik	Melatih peserta didik dalam peningkatan keterampilan tertentu
4.	Alumni	Membantu sekolah dalam meningkatkan pembelajaran
5.	Perguruan Tinggi dan lain-lain	Kegiatan pengabdian masyarakat/pelatihan

Membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah Menjadi faktor penting dalam kemitraan sekolah dengan masyarakat. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar masyarakat tertarik untuk bermitra dengan sekolah, yaitu:

- (1) Mengelola bantuan dari masyarakat secara terbuka-terutama yang berkaitan dengan keuangan dan selalu diajak membicarakan rencana kegiatan sekolah. Mereka perlu diajak dari awal agar tumbuh rasa memiliki sekolah.
- (2) Masyarakat perlu ditanamkan wawasan berpikir bahwa sekolah adalah milik mereka. Dan karenanya mereka ikut juga memeliharanya, menjaganya dan membantunya.
- (3) Pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik, anggota dan pengurus

Komite sekolah, alumni, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya perlu tetap dilaksanakan dalam upaya pendekatan sekolah dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan mereka. Jangan mengadakan pertemuan hanya jika sekolah memerlukan uang dan bantuan saja.

4) Kemitraan formal bilateral atau multi lateral

Sesuai dengan tuntutan otonomi daerah, kemitraan yang berkaitan dengan formal bilateral atau multi lateral dalam hal bantuan finansial (bantuan yang harus dikembalikan), perlu mempertimbangkan aspek kewenangan pusat dan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk terlaksananya kemitraan antar lembaga, baik lembaga yang berada di dalam maupun di luar negeri diperlukan program yang disusun untuk tercapainya kemitraan yang efektif dan berkesinambungan.

Ruang lingkup kemitraan antar lembaga mencakup kerjasama bidang program *software* (non fisik) dan program *hardware* (fisik), atau salah satu. Bentuk kemitraan yang lainnya adalah berupa bentuk financial seperti *Grant*, *softloan*, dan *loan*.

e. Jenis Pasangan (Partner)

Institusi atau+ lembaga yang dapat menjadi pasangan dalam jejaring kemitraan dapat merupakan institusi di dalam maupun luar negeri.

1) Institusi dalam negeri

- Direktorat Jenderal di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- Kementerian lain; Kemenag, Kemenperin, Kementan, Kemosos, dll;
- Institusi pemerintah/swasta: BNSP, BSNP, KADIN dll;
- DU/DI: pusat pelatihan di industri, bagian produksi dsb;
- Masyarakat: orang tua peserta didik, tokoh masyarakat dll.

2) Institusi luar negeri

- Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah dari berbagai negara;
- Institusi pendidikan/penelitian;
- Organisasi pendidikan dan pelatihan internasional

- Dunia usaha/dunia industri
- Masyarakat.

Jenis kemitraan pada pendidikan dasar lebih menekankan kepada kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua lebih bersifat mendidik watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong-menolong, bersama-sama saling menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan sejenisnya selain membimbing anak dalam belajar. Sekolah hanyalah penunjang pendidikan seorang anak, orangtua lah yang mempunyai peran utama dalam mendidik anaknya, maka peran sekolah bukan hanya untuk anak tapi lebih utamanya untuk orangtuanya. Atas dasar itu peran orang tua dianggap perlu bagi sekolah untuk mewujudkan sinergi antara orang tua, anak dan sekolah.

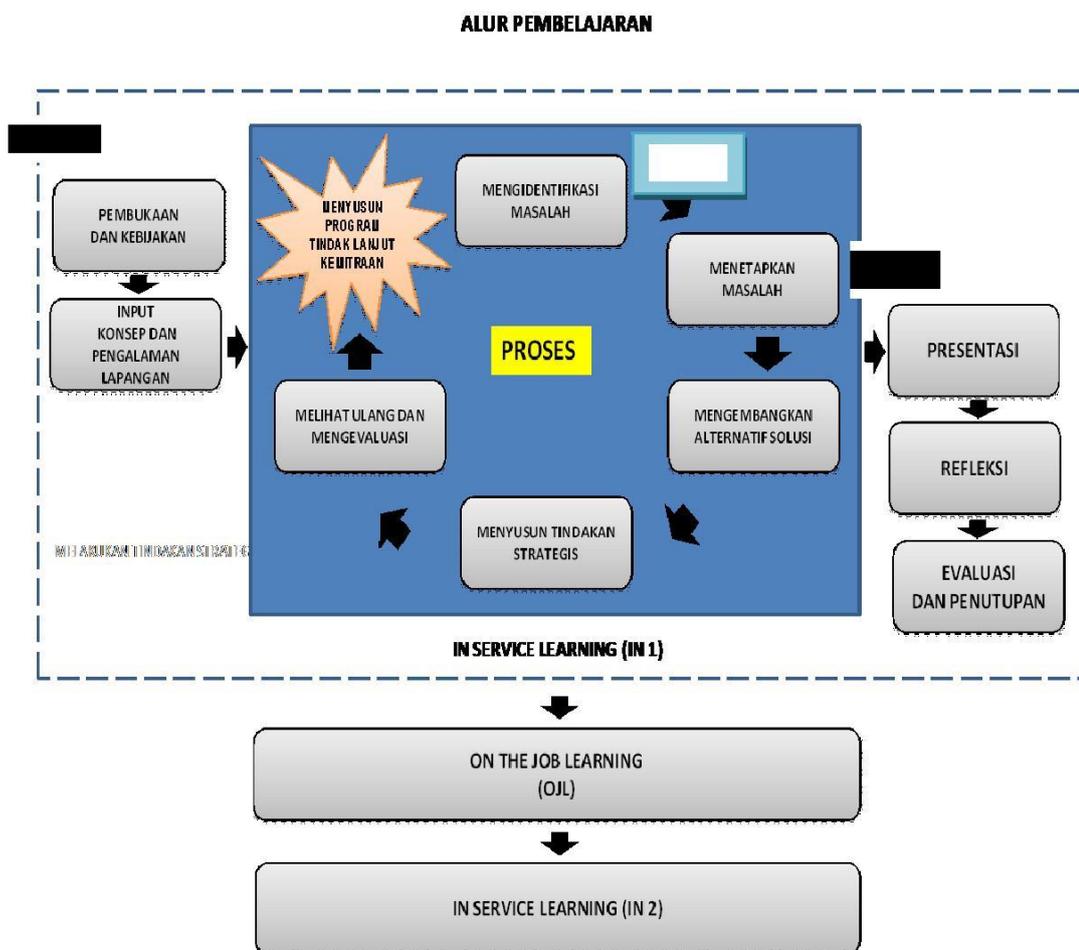
Bantuan orang tua, diantaranya menyediakan fasilitas belajar, seperti: adanya ruangan belajar memenuhi persyaratan agar dapat digunakan untuk belajar, buku-buku pelajaran, baik buku-buku wajib ataupun buku-buku penunjang pelajaran dan lain-lain. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah seperti mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas di rumah, mengingatkan/mendampingi anak mengulang pelajaranyang telah diberikan guru, menganjurkan anak, agar setiap membaca pelajaran dibuat ringkasannya untuk mudah diingat dan mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah. Jenis lain pera orang tua adalah program *Parenting*, yaitu program sekolah yang melibatkan orang tua sebagai guru untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu.

f. Jejaring Kemitraan

Jejaring kemitraan yang dapat dilakukan oleh sekolah dapat melibatkan kelompok institusi lain, yaitu:

- 1) institusi di dalam Kemdikbud sendiri,
- 2) kementerian lain dan lembaga pemerintah lainnya,
- 3) pemerintah daerah dan dinas lain,
- 4) embaga pendidikan dan diklat,
- 5) organisasi profesi, 6) lembaga luar negeri,
- 6) Dunia Usaha/Dunia Industri UMKM, 8) dan masyara

Contoh: Jejaring Kemitraan Pendidikan Menengah



Gambar 7. 1 Jejaring kemitraan pendidikan menengah

g. Materi Kemitraan

Materi kemitraan dapat berupa berbagai bentuk kegiatan yang telah disepakati untuk dilakukan bersama-sama oleh pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian kerjasama kemitraan dan saling menguntungkan. Kegiatan yang dilaksanakan hendaknya menunjang peningkatan kualitas penyelenggaraan sekolah.

Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- 1) pengembangan kurikulum dan bahan ajar;
- 2) standarisasi dan sertifikasi;
- 3) peningkatan kompetensi guru;
- 4) penyelenggaraan prakerin (untuk SMK);
- 5) tukar menukar informasi melalui *e-communication*;
- 6) pertukaran guru dan peserta didik;
- 7) tugas belajar;
- 8) lomba keterampilan guru atau peserta didik;
- 9) penelitian/proyek bersama;
- 10) benchmarking;
- 11) pengembangan kewirausahaan;
- 12) program *sister school* dengan sekolah sejenis;
- 13) dan lain-lain.

h. Taktik bernegosiasi

Di dalam mengawali kegiatan kemitraan, kepala sekolah perlu melakukan perundingan, dialog, negosiasi atau kegiatan yang sejenis dengan pihak mitra. Pada tahap ini kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan bernegosiasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) negosiasi adalah proses tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan kelompok atau organisasi yang lain. Wikipedia mengartikan negosiasi sebagai sebuah bentuk interaksi sosial saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan. Kamus

Oxford menjelaskan negosiasi adalah suatu cara untuk mencapaisuatu kesepakatan melalui diskusi formal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka inti dari negosiasi adalah suatu upaya untuk mencapai kesepakatan.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan negosiasi, diantaranya adalah kapan sebuah situasi siap untuk dinegosiasikan, siapa dari pihak pasangan (*partnership*) yang punya kekuasaan untuk mengambil keputusan, dan memahami taktik-taktik melakukan negosiasi.

Keberhasilan negosiasi sangat dipengaruhi oleh taktik yang digunakan. Taktik merupakan rencana yang sistematis untuk mencapai tujuan. Taktik juga diartikan sebagai siasat yang digunakan untuk mencapai kesepakatan. Ada berbagai macam taktik dalam bernegosiasi. Penerapan masing-masing pada proses negosiasi sangat situasional. Berikut ini dijelaskan taktik-taktik efektif negosiasi yang dapat digunakan kepala sekolah dalam mencapai kesepakatan untuk bermitra.

2. Implementasi Program Kemitraan Sekolah dengan Pihak Eksternal

Telah dijelaskan di atas, bahwa program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal bersifat resiprokal (saling berbalasan/timbal balik), saling mengisi dan saling memberi antar sekolah, lembaga dan masyarakat. Hubungan timbal balik yang positif dapat terwujud, apabila kedua belah pihak memahami dan memaknai tujuan bermitra. Setiap langkah dalam program kemitraan dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah disepakati bersama. Kemitraan harus dilandasi niat baik dan moral komitmen yang kuat.

a. Prosedur pelaksanaan kemitraan antar lembaga

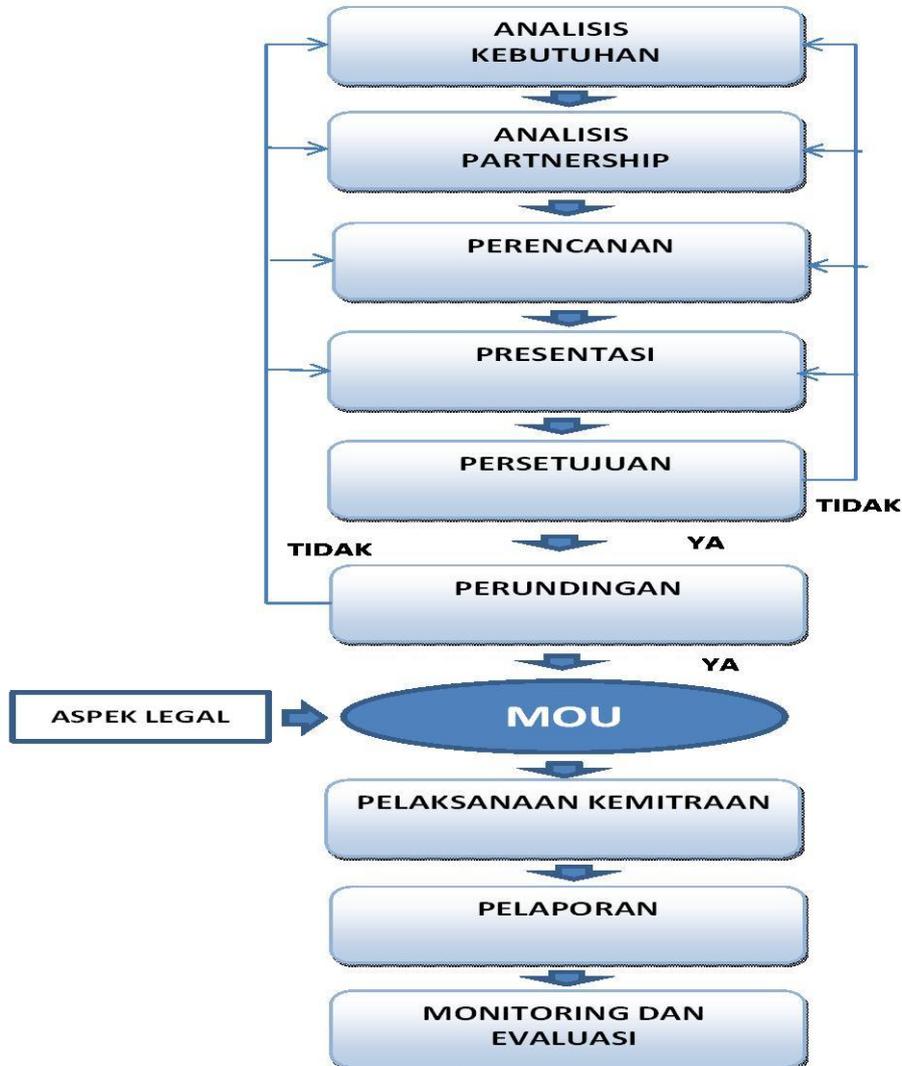
Prosedur ini dirancang untuk mengorganisasikan proses implementasi program kemitraan sekolah dari tahap analisa, perencanaan hingga tahap akhir yaitu pelaporan dan monitoring. Prosedur ini menitik beratkan pada proses analisa untuk mengetahui kebutuhan program, penentuan institusi yang tepat sebagai mitra, pembuatan dokumentasi dan pelaporan untuk mempermudah pengelolaan sistem informasi kemitraan antar lembaga. Prosedur pelaksanaan kemitraan antar lembaga secara umum dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap 1 : pada tahap ini dibagi menjadi 4 tahap yaitu proses analisis kebutuhan, analisa partnership, perencanaan dan presentasi

Tahap 2 : tahap ini terdiri dari 3 bagian yaitu proses persetujuan, Perundingan dan penandatanganan MoU.

Tahap 3 : tahap ini terdiri dari 3 bagian yaitu proses pelaksanaan kerjasama, pelaporan, monitoring dan evaluasi

Bagan alur prosedur kemitraan antar lembaga adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Alur prosedur kemitraan antar lembaga

3. Program Tindak Lanjut

Program tindak lanjut adalah sebuah rencana kerja atau rencana kegiatan yang bersifat spesifik dan operasional untuk jangka waktu yang relatif pendek. Rencana tindak disusun dengan maksud untuk memberikan arah tentang apa yang akan dituju, kapan akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Ini merupakan suatu rencana kerja untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Program tindak lanjut dibuat setelah melakukan monitoring dan

evaluasi program kemitraan yang telah dilaksanakan untuk membuat rencana program kemitraan berikutnya, berdasarkan temuan selama melaksanakan monitoring dan evaluasi.

Tabel 2. Contoh format program tindak lanjut

NO	ASPEK YANG DIKEMBANGKAN	RENCANA KEGIATAN	INDIKATOR KEBERHASILAN	SASARAN	WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN	TANGGUNG JAWAB	KET
1	2	3	4	5	6	8	9
	Diisi dengan aspek yang perlu dikembangkan Berdasar kan analisis	Diisi dengan jenis kegiatan yang telah disepakati bersama	Ditentukan oleh kedua belah pihak yang bermitra	Diisi oleh siapa yang menjadi subyek untuk Peningkatan kompetensi	Diisi oleh kapan program akan Dilaksanakan	Diisi oleh kepala sekolah	

4. Program kemitraan dalam pengembangan pembelajaran vokasional bagi tunagrahita

Pembelajaran vokasional memiliki keunikan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Kalau pada pembelajaran akademik, guru hanya menyampaikan sejumlah pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan semata. Lain halnya dengan pembelajaran keterampilan vokasional yang tidak berhenti pada kegiatan transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi peserta didik dituntut memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk yang siap untuk dipasarkan. Kemitraan adalah upaya yang melibatkan berbagai sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah, untuk bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip dan peran masing-masing, dengan demikian untuk membangun kemitraan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu persamaan perhatian, saling percaya dan saling menghormati, harus saling menyadari pentingnya kemitraan, harus ada

kesepakatan misi, visi, tujuan dan nilai yang sama, harus berpijak padalandakan yang sama, kesediaan untuk berkorban.

Kemitraan pada esensinya adalah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Adapun unsur-unsur kemitraan yaitu:

- a. Adanya hubungan (kerjasama) antara dua pihak atau lebih.
- b. Adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut (equality).
- c. Adanya keterbukaan atau trust relationship antara pihak-pihak tersebut (transparancy).
- d. Adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (mutual benefit).

Apabila kegiatan kemitraan ingin berhasil mencapai sasaran, baik dalam arti sasaran masyarakat, orang tua, pemerintah maupun dunia usaha yang dapat diajak kerjasama maupun sasaran hasil yang diinginkan, maka beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan di bawah ini harus menjadi pertimbangan dan perhatian. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan program kemitraan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan vokasional adalah sebagai berikut:

a. *Integrity*

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan kemitraan harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik.

b. *Continuity*

Prinsip ini berarti bahwa pelaksanaan kemitraan sekolah harus dilakukan secara terus menerus. Jadi pelaksanaan program kemitraan jangan hanya

dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya hanya sekali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester, atau hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan keuangan pihak lain.

c. *Coverage*

Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstra kurikuler, kegiatan kurikuler, remedial teaching dan lain-lain kegiatan.

d. *Simplicity*

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses kemitraan dilakukan dengan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi (sekolah) dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat.

e. *Constructiveness*

Program kemitraan hendaknya konstruktif dalam arti sekolah memberikan informasi yang konstruktif kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah yang dihadapi sekolah

f. *Penyesuaian (Adaptability)*

Program kemitraan hendaknya disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya (*culture*) dan bahan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

Prosedur pelaksanaan kemitraan dalam pembelajaran keterampilan vokasional dilaksanakan melalui 3 tahap berikut ini:

a. Menganalisis masyarakat

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan manajemen peran serta masyarakat adalah menganalisis masyarakat yaitu yang berkaitan dengan sasaran masyarakat, kondisi, karakter, kebutuhan dan keinginan masyarakat akan pendidikan, problem yang dihadapi masyarakat serta aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya seperti kebiasaan, sikap, religius dan sebagainya.

b. Mengadakan komunikasi

Tahap kedua dalam mengadakan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah mengadakan komunikasi dengan masyarakat sasaran.

c. Melibatkan Masyarakat

Melibatkan masyarakat bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tapi lebih dari itu menuntut partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan dan program sekolah.

Demikianlah gambaran singkat bagaimana program kemitraan, apabila kepala sekolah dapat melakukan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat maka akan terciptalah iklim organisasi yang kondusif antara sekolah dan masyarakat dan finalisasi dari itu adalah akan terwujudnya kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

Program kegiatan yang diterapkan di sekolah luar biasa sebenarnya merupakan program kolaborasi antara program pendidikan dan program pelatihan. Hal ini dapat kita perhatikan berdasarkan konsep kegiatan di SLB yang meliputi kegiatan aspek normatif, adaptif dan produktif. Dengan aspek kegiatan yang diberikan kepada anak didik tersebut, maka setidaknya kita mengetahui bahwa di SLB peserta didik dikondisikan untuk menjalani proses pembekalan yang bersifat intelektual, sikap dan keterampilan. Dan, orientasi yang terutama digarap di SLB adalah pembekalan keterampilan untuk anak didik agar dapat survival dalam kehidupannya.

Program pembelajaran di SLB memang diarahkan sebagai kegiatan pembekalan kepada anak didik, khususnya aspek keterampilan, produktif yang se-lanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana menghadapi kehidupan di masyarakat. Bahwa, proses pembelajaran di SLB diarahkan sebagai jawaban atas kondisi di masyarakat yang menuntut anak—anak siap melakukan kegiatan produktif dalam

kehidupannya. Selama ini, masyarakat telah mempunyai *mind set* tentang lulusan SLB, yaitu sebagai tenaga- tenaga terampil yang siap bekerja sebagai tukang kelas menengah.

Tuntutan masyarakat terhadap *output* SLB memang sedemikian rupa sehingga pengelola SLB harus benar-benar mempersiapkan kegiatan pembel-ajaran serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang benar-benar efektif untuk anak didiknya. Dengan kegiatan yang efektif ini, maka proses pembekalan pada anak didik dapat maksimal. Hal ini juga dipicu dan dipacu oleh kenyataan bahwa setiap anak didik yang sudah lulus dari SLB mempunyai kecenderungan untuk langsung memasuki dunia kerja. Anak-anak setelah lulus dari sekolah, langsung bekerja.

Setiap tahun kita mendapati bahwa jumlah anak didik yang langsung memasuki dunia kerja jauh lebih banyak daripada anak-anak yang ingin melanjutkan proses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Anak-anak seakan merasa enggan untuk melanjutkan proses pendidikannya. Mereka ingin langsung bekerja. Bukan karena mereka tidak mampu mengikuti proses pen-didikan lebih lanjut, tetapi kondisi kehidupan yang seringkali menjadi alasan utamanya.

Tetapi, yang terjadi adalah kekecewaan dari para pegiat usaha atau pegiat industri. Seringkali masyarakat atau pihak dunia usaha mendapati anak-anak yang memasuki lapangan pekerja tidak mempunyai bekal yang memadai untuk kualifikasi pekerja yang diharapkannya. Setiap anak yang diterimayang diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan be-berapa kegiatan yang menjadikannya mempunyai kemampuan untuk bekerja.

Tentunya hal seperti ini dapat mengurangi prestise dari institusi sekolah, walaupun sebenarnya sekolah bukanlah usaha untuk mencari pekerjaan, tetapi setidaknya kita perlu menyadari bahwa keterampilan yang diberikan kepada anak didik adalah untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang se-makin keras dan ketat persaingannya. Masyarakat menganggap bahwa sekolah tidak siap melakukan proses pendidikan dan pelatihan bagi anak didik sehingga siap menghadapi kehidupan. Padahal seperti yang kita ketahui, bersekolah di sekolah kejuruan, teknik sebenarnya bukan mempersiapkan anak didik untuk mencari

pekerjaan, melainkan mempersiapkan anak didik untuk bekerja. Oleh karena itulah, maka pembekalan secara tuntas bagi anak didik merupakan keniscayaan bagi sekolah kejuruan.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu kiranya sekolah melakukan introspeksi terhadap segala program kegiatan pendidikan dan pembelajaran, baik teori maupun praktik yang diberikan kepada anak didiknya. Pembelajaran praktik inilah yang kita katakan sebagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan bekal keterampilan bagi anak didik, harus maksimal.

Pemberian bekal keterampilan pada anak didik yang selama ini dilakukan di sekolah adalah dengan mengefektifkan kegiatan praktik di bengkel sekolah. Efektivitas ini dapat kita perhatikan pada jumlah jam pelajaran yang dialokasikan untuk pelajaran lebih banyak daripada alokasi untuk jam pelajaran umum. Alokasi lebih ini terutama diharapkan dapat menjadikan anak didik mendapatkan bekal keterampilan sebagaimana jatah pembelajarannya. Selanjutnya dengan bekal ini, maka diharapkan mampu menghadapi kehidupannya di masyarakat pada saat sudah menyelesaikan proses pembelajarannya.

Khususnya di sekolah luar biasa, pembekalan keterampilan bagi anak didik sangatlah penting mengingat orientasi proses pembelajaran di sekolah kejuruan adalah membekali anak didik dengan keterampilan yang aplikatif. Anak didik di sekolah kejuruan memang diarahkan untuk menjadi para pekerja kelas menengah dan sekaligus sebagai orang-orang yang siap untuk bekerja. Dan, untuk dapat menjadi tenaga-tenaga yang siap bekerja, maka bekal keterampilan sudah seharusnya menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan dan pembelajarannya.

Sekolah yang benar-benar memperhatikan *follow up* anak didik yang sudah lulus atau mempersiapkan anak didiknya menjadi tenaga-tenaga siap bekerja, tentunya aspek keterampilan atau produktif menjadi program dengan skala prioritas. Bahkan renstra pada aspek pembelajarannya diutamakan pada peningkatan kualitas pembelajaran praktik atau produktifnya. Ini merupakan keistimewaan sekolah kejuruan dibandingkan dengan sekolah umum yang lebih menekankan pada upaya pembekalan pengetahuan pada anak didiknya sebab

anak didiknya dialokasikan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi lagi.

Proses pembekalan keterampilan pada anak didik pada kenyataannya masih jauh dari mencukupi jika hanya dilakukan di sekolah semata. Walaupun segala peralatan yang dimiliki oleh sekolah cukup memadai, tetapi pada kenyataannya kondisi tersebut belum memadai sebagai sarana untuk pembekalan keterampilan yang aplikatif. Apalagi jika ternyata proses keterampilan yang diberikan kepada anak didik hanyalah sebagai bagian dari proses pembelajaran standar semata. Dengan proses pembelajaran standar, maka tentunya tingkat pencapaian kegiatan hanya terbatas pada ketercapaian program yang terdapat pada acuan program kurikulum. Program ini hanya mengacu pada idealisasi konsep semata, sementara aplikasi diserahkan pada anak didik untuk diterapkan langsung dalam kehidupannya. Anak didik yang berkemampuan tinggi tentunya segera dapat beradaptasi dengan kehidupannya dan dapat bekerja sebagaimana kemampuan dasar yang diperoleh di sekolah. Tetapi bagi anak-anak yang berkemampuan rendah, tentunya kondisi ini semakin menyulitkannya dalam menghadapi kehidupannya.

Sebenarnya, program standar pembelajaran sudah cukup bagus untuk memberikan bekal keterampilan bagi anak didik. Tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan program-program khusus yang bertujuan untuk menambah kesempatan bagi anak didik untuk meningkatkan keterampilannya. Sekolah harus menyusun program-program khusus yang lebih mengedepankan kesempatan anak didik mengaplikasikan keterampilan yang sudah didapatkan dalam proses pembelajarannya. Artinya, sekolah harus membuka kesempatan seluasnya bagi anak didik untuk mendapatkan keterampilan sekaligus kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang sudah didapatkan dari proses pembelajarannya. Anak didik tidak hanya membutuhkan limpahan keterampilan dan pengetahuan, melainkan juga membutuhkan kesempatan aplikasi dan implementasi keterampilannya.

Untuk memenuhi kebutuhan aplikasi dan implementasi keterampilan yang didapatkan anak didik didalam proses pembelajaran praktik di bengkel sekolah, maka setidaknya sekolah harus membentuk atau membuat jembatan penghubung antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri. Jembatan

penghubung ini bukan sekedar untuk memberikan pembelajaran praktik melainkan memberikan tugas dan tanggungjawab anak didik terhadap pekerjaan yang sudah berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Sekolah harus mampu 'mengadakan' sebuah program yang berisi kegiatan efektif, terapan bagi keterampilan anak didik.

Kegiatan efektif ini memang menuntut kreativitas dan semangat kerja dari semua pihak, khususnya guru yang berposisi sebagai instruktur atau pembimbing sekaligus juragan bagi anak didiknya. Dengan demikian, maka ada rasa tanggungjawab pada diri anak didik sehingga pekerjaan yang dikerjakan merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan pada sekolah melalui guru. Tetapi untuk hal tersebut, sekolah dapat bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri secara melekat, renggang maupun lepas. Dengan model kerja sama seperti ini, maka program persiapan anak didik dengan keterampilan tuntas, yaitu teori, praktik dan kerja bagi anak didik dapat dicapai maksimal

Untuk lebih jelasnya, maka bentuk kerja sama yang kita maksudkan dalam hal ini adalah:

1. Kemitraan sistem jasa kerja; Kemitraan Melekat

Kemitraan sistem kerja adalah jenis kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan DU/DI dengan cara mendapatkan pekerjaan sebagai sarana pelatihan anak didik dari DU/DI beserta bahan yang digunakan untuk membuat barang atau pekerjaan yang dimaksudkan.

Pada sistem kerjasama ini, DU/DI mempunyai akses langsung pada pekerjaan sehingga untuk hal tersebut, maka instruktur harus mengikuti pelatihan atau pemahaman atas ketentuan-ketentuan yang diberlakukan terhadap pekerjaan tersebut.

Pihak DU/DI menyerahkan pekerjaan, baik bahan maupun jenisnya kepada sekolah, instruktur. Selanjutnya instruktur yang melakukan pendampingan pada anak didik selama melaksanakan tugas atau pekerjaan tersebut. Instruktur memeriksa dan sekaligus menjadi *quality control* bagi barang hasil pekerjaan anak didik. Untuk hal tersebut, maka guru, instruktur harus benar-benar kompetens terhadap bidangnya tersebut.

Selanjutnya, setelah pekerjaan selesai dikerjakan, maka pihak sekolah mendapatkan dana pembinaan atau imbalan atas pekerjaan yang dilakukan di bengkel sekolah tersebut. Jumlah imbalan yang didapatkan sebenarnya bukanlah satu-satunya orientasi bagi sekolah sebab tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesempatan bagi anak didik untuk menerapkan keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran pada kondisi kerja.

Oleh karena itulah, maka selanjutnya yang perlu dipikirkan adalah pengaturan imbalan yang didapatkan sekolah dari DU/DI yang memberikan pekerjaan bagi mereka. Imbalan tersebut harus dikelola sedemikian rupa sehingga anak didik juga mendapatkan bagian dari imbalan kerja tersebut. Anak didik diberi bagian adalah sebagai pemicu dan pemacu semangat kerja sehingga dengan demikian, secara langsung mereka menerapkan segala teori dan materi praktiknya di pekerjaan nyata. Dengan bagian imbalan dana, maka anak didik akan terpacu untuk lebih serius dalam mengerjakan pekerjaan. Mereka akan berusaha memperbaiki kinerja dan hasil kerjanya.

2. Kemitraan Kerja; Kemitraan Renggang

Kemitraan kerja adalah bentuk kerja sama antara sekolah dengan DU/DI yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan tertentu yang diberikan oleh DU/DI kepada sekolah. Dalam hal ini DU/DI hanya memberikan pekerjaan pada sekolah sedangkan material atau bahan untuk membuat benda kerja disediakan oleh pihak sekolah.

Kemitraan ini dapat dikatakan kemitraan renggang sebab pihak DU/DI tidak ikut bertanggungjawab jika terjadi kesalahan pada hasil kerja. Bagi pihak DU/DI, begitu pekerjaan disepakati, maka segala urusan terkait dengan proses kerja merupakan tanggungjawab sekolah. Pihak DU/DI hanya mengetahui bahwa pekerjaan selesai sesuai dengan target waktu dan kualitasnya. Jika ada barang rusak, maka menjadi tanggungan sekolah.

Kondisi seperti ini merupakan sebuah kesempatan bagi sekolah, dalam hal ini guru pendamping kegiatan untuk mengkondisikan anak didiknya sebagai pelaku kerja profesional. Artinya sekolah dalam memosisikan anak sebagaimana seseorang yang sedang bekerja. Hal ini menjadi sangat penting

sebab dengan demikian, maka terbuka kesempatan bagi anakdidik untuk mendapatkan pengalaman kerja produk untuk masyarakat.

Dengan menerapkan kondisi sebagaimana sebuah pabrik atau dunia usaha sedang melaksanakan tugasnya, maka setidaknya anak didik akan terbiasa untuk terus dalam kondisi standar untuk bekerja. Pengalaman inilah yang sebenarnya sedang kita buru saat kita menerima kerjasama dengan DU/DI. Kita ingin memberikan pengalaman bekerja pada anak didik se-hingga pada saatnya mereka tidak kaget jika harus bekerja.

Pada kemitraan kerja seperti ini, hal utama yang hendak kita capai adalah bertambahnya pengalaman anak didik serta kesadaran anak didik terhadap kondisi kerja dan menumbuhkan rasa bertanggungjawab atas pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini sangat penting sebab dengan cara seperti ini, maka dapat menumbuhkan pola kerja sistematis serta efektivitas kerja yang maksimal dari anak didik dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaannya sepanjang hidup.

Untuk dapat melakukan kerja sama atau kemitraan kerja ini, maka pihak sekolah seharusnya berperan aktif untuk melakukan pendekatan kepada DU/DI. Pendekatan ini bertujuan untuk dapat memperoleh kepercayaan dari DU/DI dalam hal mengerjakan atau menangani satu atau beberapa pekerjaan di sekolah. Sekolah harus aktif menghubungi DU/DI dan meyakinkannya bahwa pihak sekolah, melalui kegiatan kerja di bengkel sekolah atau pada proses kegiatan pembelajaran praktik di bengkel sekolah mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dengan standar industri atau standar produksi layak jual bagi kebutuhan masyarakat. Begitulah, sekolah melakukan kemitraan dengan DU/DI sebagai bentuk tanggungjawab pada pembelajaran anak didik, yaitu mempersiapkan anak didik sebagai tenaga terampil, siap kerja.

3. Kemitraan Umum; Kemitraan Lepas

Kemitraan ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan murni atas inisiatif sekolah. Artinya sekolah membuat program kerja produksi barang dan selanjutnya barang produk tersebut ditawarkan ke DU/DI. Seluruh hal terkait dengan pembiayaan, ditanggung oleh sekolah.

Untuk melakukan kemitraan ini, maka di sekolah harus dibentuk tim khusus yang bertugas untuk melakukan analisa kebutuhan masyarakat atas barang-barang kebutuhan hidup. Tim inilah yang harus menumbuhkan pola kreativitas anak didik ataupun para guru untuk selalu menemukan materi atau jenis barang yang sedang booming di masyarakat.

Selanjutnya sekolah melalui kegiatan pembelajaran praktik harus membuat barang-barang tersebut sebagai contoh. Pada awalnya sekolah harus membuat beberapa saja dan selanjutnya barang hasil kerja anak didik tersebut ditawarkan kepada DU/DI untuk dibuatkan nota kesepakatan atau nota kesepahaman untuk melaksanakan proses pembuatan barang tersebut.

Dalam bentuk kemitraan lepas ini, sekolah menjadi sumber inspirasi bagi proyek kerja yang hendak dilaksanakan. Bentuk dan macam barang yang diproduksi direncanakan oleh pihak sekolah yang didasarkan pada tingkat kebutuhan di masyarakat. Atau merupakan hasil perekayasaan atas barang yang sudah ada di masyarakat dengan perbaikan fungsi dan kondisi sehingga mempunyai tingkat kebaikan yang lebih dari barang yang sudah ada.

Dengan kemitraan jenis ini, maka posisi sekolah dengan DU/DI adalah setara sehingga sekolah dapat membuat kebijakan khusus pada isi kesepakatan atau kesepahaman. Artinya pihak sekolah mempunyai hak yang sama dengan pihak DU/DI.

Tetapi, untuk jenis kemitraan seperti ini memang sangatlah berat bagi sekolah sebab untuk membangkitkan kreativitas guru atau anak didik sehingga dapat memikirkan atau menemukan rancangan barang yang dibutuhkan masyarakat merupakan hal yang sulit.

Pada dasarnya, konsep kemitraan lepas merupakan konsep kerjasama dengan memaksimalkan kerja Pokja UPJ, Unit Produksi dan Jasa yang ada di sekolah. Dengan konsep kemitraan ini, maka peranan UPJ menjadi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi embrio perusahaan yang berbasis sekolah.

Sebenarnya, SLB mempunyai kesempatan untuk menjadi pengelola produk keterampilan vokasional anak tunagrahita sesuai dengan program keahlian yang dikelola di sekolah. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa SLB mengelola, menyiapkan dan mengarahkan anak didik menjadi tenaga kerja

yang siap bekerja. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka cost pendidikan yang harus dibayar oleh orangtua dapat lebih ringan sebab anak didik mendapatkan tambahan dana dari pekerjaan yang dilakukan di bengkel sekolah.

Pada konsep ini, setidaknya ada 2 (dua) hal yang didapatkan oleh sekolah dan anak didik, yaitu pengalaman menangani pekerjaan dan *income* bagi kelancaran proses pembelajaran. Dua hal ini merupakan kondisi penting yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi sekolah dan anak didik untuk dapat melatih disiplin kerja sejak awal. Jika kondisi ini dapat diciptakan, maka untuk selanjutnya, masyarakat tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan anak-anaknya.

Konsep kemitraan lepas memang merupakan konsep yang mengarah pada persiapan sekolah sebagai basis usaha produktif sekolah. Ini merupakan bentuk kegiatan produktif yang dilakukan oleh sekolah dengan meng-efektifkan pembelajaran praktik sebagai kegiatan yang dapat memproduksi barang layak pakai bagi masyarakat. Barang-barang yang dihasilkan dalam proses pembelajaran praktik inilah jika dipasarkan ke masyarakat, maka selanjutnya dapat dijadikan sebagai dana sharing bagi pendidikan anak didik.

Pada kenyataannya, kita memang sangat membutuhkan eksistensi konsep kemitraan sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dengan DU/DI sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas *branding* dari sekolah di masyarakat. Kita harus memperbaiki kondisi yang selama ini dikatakan tidak efektif. Dimana, anak-anak lulusan sekolah kejuruan ternyata belum siap menghadapi kenyataan hidup. Pada saat mereka bekerja, ternyata belum mempunyai kemampuan sebagaimana yang diharapkan dari pekerjaan mereka.

Kondisi ini jelas sangat menguntungkan bagi sekolah sebab mampu menjadi sarana untuk memperbaiki citra sekolah. Jika sekolah mampu mem-berikan kegiatan produktif bagi anak didiknya dan selanjutnya berdasarkan hasil kegiatan produktif tersebut dapat dijadikan sebagai sharing dana pen-didikan bagi anak didik, tentunya orangtua, masyarakat memberikan respon positif pada sekolah. Kita membutuhkan respon positif dari masyarakat agar upaya peningkatan dan pengembangan sekolah sebagai ajang pembekalan keterampilan anak didik benar-benar maksimal.

Selama ini yang terjadi di dalam proses kegiatan pendidikan dan pembel-ajaran di sekolah kejuruan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang sesungguhnya. Anak didik yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran ternyata masih belum mampu menerapkan bekal keterampilannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Bekal keterampilan yang diberikan di sekolah dianggap sebagai latihan semata dan bukan sebagai pembekalan bagi dirinya.

Oleh karena itulah, maka dengan melaksanakan program kemitraan antara sekolah dengan DU/DI ini, maka diharapkan tumbuh dan berkembang kesadaran di hati anak didik bahwa kegiatan praktik yang mereka lakukan di sekolah adalah sebuah kegiatan produktif dan dapat memberikan masukan bagi mereka. Dengan program ini, maka diharapkan anak didik menyadari untuk mereka adalah tenaga professional bagi keahlian yang mereka pelajari sejak awal sekolah. Oleh karena itulah perlu kesadaran semua pihak agar program ini dapat berjalan maksimal dan benar-benar efektif bagi dunia pendidikan di SLB.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan

- 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
- 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Simulasikan Kemitraan Sekolah Dengan Pihak Eksternal

Hasil analisis kebutuhan SLB C Tunas Inti ternyata kelemahan guru-guru adalah bagaimana menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk masing-masing topik setiap mata pelajaran. Kepala sekolah ingin melakukan kerjasama atau kemitraan dengan lembaga eksternal agar kemampuan guru meningkat. Diskusikan oleh kelompok Anda dengan lembaga mana harus melakukan kemitraan dan bagaimana caranya sehingga terjalin kerjasama dalam kemitraan formal. Kemudian simulasikan bagaimana proses negosiasi sehingga kemitraan dengan pihak eksternal dapat terlaksana.

Untuk pelaksanaan simulasi, fasilitator akan menentukan perwakilan peserta sebagai pihak sekolah dan sebagai pihak lembaga eksternal.

F. Rangkuman

Kemitraan yang dilakukan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota memegang peranan penting dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Karena pentingnya kemitraan antar lembaga tersebut, penanganannya perlu ditangani dengan baik.

Komitmen seluruh pihak yang terlibat dalam program kemitraan amat penting agar pelaksanaan kemitraan dapat berjalan dengan baik. Suatu naskah perjanjian kerjasama atau MoU yang dipersiapkan dengan baik akan membantu kelancaran

terlaksananya kemitraan dan dapat menghindari terjadinya masalah karena tugas dan tanggung jawab operasional dan pembiayaan telah digariskan dengan jelas.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KUNCI JAWABAN LATIHAN

Untuk membantu menjawab Latihan=latihan pada modul ini Anda bias melihat kunci jawaban berikut ini.

• Latihan pada pembelajaran 1

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi Pengertian Penilaian Proses dan hasil belajar dan Pengertian Penilaian Autentik
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok Tujuan dan fungsi Penilaian
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok Prinsip-prinsip Penilaian
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 jawabannya adalah : aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek kerampilan

• Latihan pada pembelajaran 2

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian pengetahuan
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian pengetahuan
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian projek/penugasan
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian keterampilan.
5. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian portofolio

• Latihan pada pembelajar 3

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi pengertian pengembangan keterampilan vokasional sederhana
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi tujuan pengembangan keterampilan vokasional sederhana

3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi ruang lingkup pengembangan keterampilan vokasional sederhana
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana

• **Latihan pada Pembelajaran 4**

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi konsep dasar program vokasional
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi pengembangan keterampilan vokasional sederhana
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi materi pengembangan keterampilan vokasional sederhana dan evaluasi pengembangan keterampilan vokasional sederhana

• **Latihan pada Pembelajaran 5**

Untuk melaksanakan simulasi pada kasus latihan pada pembelajaran 5, anda bersama kelompoknya dapat mempelajari sub materi pokok implementasi program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal.

EVALUASI

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Penilaian hasil belajar mengandung arti
 - A. Mengetes.
 - B. Menskor.
 - C. Pengambilan keputusan.
 - D. Menguji.
2. Seorang guru melakukan penilaian dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan melaksanakan remediasi bagi peserta. Pernyataan tersebut menunjukan tujuan penilaian sebagai
 - A. Menentukan angka kemajuan hasil belajar.
 - B. Memberikan umpan balik.
 - C. Menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik.
 - D. Mengetahui latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan peserta didik.
3. Penilaian yang bertujuan untuk menentukan penempatan peserta didik dalam situasi pembelajaran dan untuk mengetahui latar belakang psikologis peserta didik lebih tepat dilakukan oleh
 - A. Kepala sekolah.
 - B. Guru kelas.
 - C. Guru pembimbing.
 - D. Guru mata pelajaran.
4. Penilaian harus adil atau diperlakukan sama kepada semua peserta didik. Hal tersebut mengandung makna kriteria penilai yang memenuhi unsur yang
 - A. Validitas.
 - B. Reliabilitas.
 - C. Objektivitas.
 - D. Mendidik.

5. Ada beberapa teknik penilai autentik yang dapat dilakukan guru diantaranya penilai penugasan. Yang dimaksud penilai penugasan adalah
 - A. Merupakan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan unjuk kerja, tingkah laku dan interaksi.
 - B. Penilaian terhadap suatu tugas yang harus selesai dalam waktu tertentu.
 - C. Bermanfaat menilai keterampilan menyelidiki secara umum.
 - D. Penilaian terhadap kemampuan membuat produk teknologi dan seni.
6. Guru ingin mengungkap kemampuan peserta didik dalam memberikan jawaban tentang tujuh orang pahlawan nasional. Untuk mengungkap kemampuan tersebut lebih tepat menggunakan soal tes bentuk
 - A. Uraian bebas.
 - B. Bentuk uraian terbatas.
 - C. Pilihan ganda.
 - D. Isian.
7. Mana yang bukan merupakan kelemahan dari bentuk tes uraian
 - A. Pemeriksaannya sukar.
 - B. Penulisan soal tes memakan waktu yang cukup lama.
 - C. Membuka peluang kepada penilai untuk subjektif.
 - D. Pemeriksaan tidak dapat dilakukan oleh siapa saja.
8. Guru akan mengukur kemampuan peserta didik dalam kemampuan melakukan loncat jauh, maka guru sebaiknya melakukan penilaian dengan menggunakan
 - A. Tes tertulis.
 - B. Tes lisan.
 - C. Unjuk kerja.
 - D. Penugasan.
9. Untuk melaksanakan penilaian pengetahuan selain menggunakan tes tertulis dan tes lisan instrumen yang dapat digunakan adalah
 - A. Portofolio.
 - B. Unjuk kerja.
 - C. Penugasan.
 - D. Observasi.

10. Untuk melaksanakan penilaian sikap instrumen yang dapat digunakan adalah
- A. Portofolio.
 - B. Unjuk kerja.
 - C. Penugasan.
 - D. Observasi.
11. Di bawah ini adalah langkah-langkah pelaksanaan remedial dan pengayaan
- A. Menentukan alokasi waktu, Evaluasi, Pemantauan, Refleksi bagi guru.
 - B. Menentukan alokasi waktu, Pemantauan, Evaluasi, Refleksi bagi guru.
 - C. Pemantauan, Menentukan alokasi waktu, Refleksi bagi guru, Evaluasi.
 - D. Pemantauan, Menentukan alokasi waktu, Evaluasi, Refleksi bagi guru.
12. Di bawah ini adalah kegunaan evaluasi dalam remedial dan pengayaan, *kecuali*
- A. Mengetahui perkembangan/kemajuan belajar siswa.
 - B. Mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
 - C. Bahan laporan untuk kepala sekolah.
 - D. Keperluan bimbingan dan konseling.
13. Yang menentukan Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) adalah:
- A. Dinas Pendidikan Provinsi.
 - B. Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota.
 - C. Satuan Pendidikan.
 - D. Kelas.
14. Pada kurikulum 2013 Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK), implikasi pendekatan tersebut bagi sekolah adalah
- A. Kedudukan relatif prestasi peserta didik dibandingkan dengan prestasi dalam kelompoknya.
 - B. Kedudukan relatif prestasi peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain di kelasnya.
 - C. Kedudukan relatif prestasi peserta didik dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
 - D. Kedudukan relatif peserta didik dibandingkan dengan KKM sekolah.

15. Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena ...
- mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
 - fokus pada tugas-tugas kompleks atau non-kontekstual
 - tidak relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran
 - hanya cocok untuk jenjang sekolah dasar
16. Seorang guru pada jenjang pendidikan tertentu melaksanakan program remedial. Dari hasil pemantauan guru tersebut melaksanakan remedial dalam bentuk tes. Berdasarkan kejadian tersebut yang harus dilakukan kepala sekolah adalah
- Mengingatnkan kepada guru agar mengulang tes bila KKM belum tercapai.
 - Mengingatnkan kepada guru agar membuat soal yang lebih mudah.
 - Mengingatnkan guru,sebelum melaksanakan tesmelakukan *remedial teaching*.
 - Mengingatnkan kepada guru agar memperbaiki proses pembelajaran.
17. Perhatikan tabel hasil rekapitulasi penilaian pengetahuan berikut.

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	UTS	UAS	NILAI AKHIR	KONVERSI NILAI
3.1	70	-	60	70	60	70		
3.4	-	90	85	-	90	80		
3.5	60	80	-	70	80	80		

Berapakah nilai akhir yang diperoleh untuk KD 3.1?

- 60,00
 - 65,75
 - 65,55
 - 66,25
18. Pembelajaran keterampilan vokasional diarahkan agar siswa dapat mengembangkan life skill yang mencakup aspek dibawah ini, **kecuali** ...
- Pra vokasional
 - Bahasa dan komunikasi
 - Personal

- D. Intelektual
19. Tujuan dari penyederhanaan materi vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah ...
- A. Penyesuaian terhadap SDM yang ada
 - B. Penyelarasan terhadap kurikulum yang telah baku
 - C. Penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan siswa
 - D. Terciptanya iklim pembelajaran keterampilan vokasional yang kondusif
20. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam mata pelajaran keterampilan vokasional adalah, kecuali ...
- A. Keterampilan kerajinan
 - B. Keterampilan niaga
 - C. Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan
 - D. Kewirausahaan.
21. Prinsip utama dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus adalah harus memperhatikan ...
- A. Ketersediaan tenaga pengajar
 - B. ketersediaan media
 - C. kebutuhan anak berkebutuhan khusus
 - D. tuntutan orang tua
22. Hasil belajar keterampilan vokasional dapat dikatakan memberi nilai ekonomis apabila ...
- A. Memiliki ciri khas yang unik dan inovatif
 - B. Layak dipasarkan dan diperjual belikan
 - C. Dikerjakan oleh siswa secara individual
 - D. Mendapat apresiasi dari guru dan kepala sekolah
23. Guru / Instruktur yang belum memiliki keterampilan yang memadai perlu untuk melakukan pengembangan diri melalui...
- A. pelatihan
 - B. Belajar mandiri
 - C. Konsultasi dengan para ahli
 - D. Diskusi dengan rekan sejawat

24. Tahap Akhir yang biasa dilakukan pada pembelajaran keterampilan vokasional sederhana adalah ...
- A. Penempatan siswa
 - B. Pemberian sertifikat
 - C. Diagnosis Kebutuhan
 - D. Evaluasi berkelanjutan
25. Salah satu model yang digunakan dalam keterampilan vokasional kerajinan kayu adalah melalui model partisipatif dengan teknik presentasi demonstrasi dan pemberian tugas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan dibawah ini, yaitu ...
- A. Siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif
 - B. Model pendekatan yang lain kurang cocok dengan keterampilan kayu
 - C. Mengedepankan kebutuhan, minat, pengalaman, dan lingkungan atau kehidupan sehari-hari siswa
 - D. Mengedepankan kompetensi guru dan potensi sekolah
26. Metode yang berisi kegiatan membawa siswa ke tempat latihan keterampilan (workshop) untuk melihat bagaimana melihat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya adalah metode ...
- A. Drill
 - B. Inquiri
 - C. Deuktif – Aktif
 - D. Observasi
27. Salah satu tujuan dari evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional adalah, kecuali ...
- A. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa.
 - B. Untuk mengukur kompetensi guru dalam mengevaluasi
 - C. Untuk mengetahui hasil belajar siswa
 - D. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan lamgkah-langkah perbaikan.

28. Arti dari penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa, adalah ...
- A. Siswa menyesuaikan diri untuk menerima materi sesuai dengan yang diajarkan.
 - B. Guru mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum yang ada.
 - C. Pembelajaran keterampilan vokasional seluruhnya bertujuan mengembangkan potensi sekolah.
 - D. Pembelajaran tidak didasarkan pada materi yang ada di dalam kurikulum.
29. Guru atau instruktur perlu diikutsertakan dalam pelatihan pendalam penguasaan keterampilan vokasional bagi ABK. Upaya ini bertujuan untuk...
- A. Menyediakan SDM yang berkompeten
 - B. Memenuhi persyaratan penyelenggaraan keterampilan vokasional
 - C. Meningkatkan frekuensi pembelajaran keterampilan vokasional
 - D. Menjamin kualitas pembelajaran keterampilan vokasional
30. Kegiatan mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya baik itu kemampuan intelektual maupun kemampuan yang lain, disebut dengan kegiatan ...
- A. Observasi
 - B. Identifikasi
 - C. Asesmen
 - D. Penilaian
31. Salah satu model yang digunakan dalam keterampilan vokasional kerajinan kayu adalah model partisipatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan dibawah ini, yaitu...
- A. Siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif.
 - B. Model pendekatan yang lain kurang cocok dengan keterampilan kerajinan kayu.
 - C. Mengedepankan kebutuhan, minat, pengalaman, lingkungan atau kehidupan sehari-hari siswa.
 - D. Mengedepankan kompetensi guru dan potensi sekolah
32. Metode yang berisi kegiatan membawa siswa ke tempat latihan keterampilan (workshop) untuk melihat bagaimana membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya adalah metode ...

- A. Drill
 - B. Inquiri
 - C. Deduktif-aktif
 - D. Observasi
33. Hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan vokasional budidaya hewan / peternakan adalah dibawah ini, kecuali ...
- A. Harus dekat dengan sumber air
 - B. Penyediaan pakan yang tepat
 - C. Jenis hewan yang beragam
 - D. Bebas gangguan asap dan suara bising
34. Salah satu tujuan dari evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional adalah, kecuali ...
- A. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa.
 - B. Untuk mengukur kompetensi guru dalam mengevaluasi
 - C. Untuk mengetahui hasil belajar siswa
 - D. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan.
35. Guru menilai siswa dari berbagai kumpulan tes maupun non tes yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Metode ini disebut penilaian...
- A. Berkelanjutan
 - B. komprehensif
 - C. proses
 - D. Portofolio
36. Kemitraan sekolah dengan lembaga eksternal dapat dilakukan secara formal maupun informal, yang membedakan keduanya adalah
- A. Aspek kebutuhan
 - B. Aspek legal
 - C. Aspek sosial
 - D. Aspek manajerial
37. Dalam proses kemitraan ada alur prosedur kemitraan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang akan bermitra yang terdiri dari beberapa tahap, alur prosedur kemitraan pada tahap kesatu , berturut-turut sebagai berikut.
- A. Analisa kebutuhan, perencanaan, persetujuan,perundingan, MoU

- B. Analisa partnership, perencanaan, perundingan, persetujuan, MoU
 - C. Analisa kebutuhan, analisa partnership, perencanaan, dan presentasi
 - D. Analisa kebutuhan, presentasi, analisa partnership, dan perencanaan
38. Dalam membuat naskah perjanjian kerjasama atau MoU yang dapat dirumuskan oleh masing-masing pihak yang akan bermitra, perlu diperhatikan.
- A. Waktu dan tempat dilaksanakan MoU dari kedua belah pihak
 - B. Perjanjian kerjasama yang tidak mengikat
 - C. Obyek dalam surat perjanjian tidak perlu dijelaskan
 - D. Isi perjanjian dituangkan dalam pasal-pasal dan ayat-ayat
39. Dalam mengawali kemitraan, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan bernegosiasi. Keberhasilan bernegosiasi sangat dipengaruhi oleh taktik yang digunakan, salah satu taktik yang digunakan adalah menampilkan kesan bahwa posisi dan tuntutan Anda adalah satu-satunya hal yang logis, dan abaikan atau tolak semua kelemahan yang ada didalamnya. Taktik tersebut adalah contoh dari taktik
- A. Berikan penawaran pertama dan terbaik
 - B. Bersikap
 - C. Jangan menyembunyikan kelemahan
 - D. Tolak semua kelemahan
40. Sebagai kepala sekolah Anda sudah tahu pasti apa yang akan Anda terima sebagai sebuah kesepakatan, dan Anda percaya bahwa pihak lain akan memberikan penawaran yang seimbang, maka jenis taktik yang digunakan adalah
- A. Memberi dan mengambil
 - B. Beri penawaran terbaik
 - C. Penawaran pertama dan terbaik
 - D. Sama-sama menang
41. Dalam pelaksanaan kemitraan dilakukan monitoring dan evaluasi, kegiatan-kegiatan dalam monitoring dan evaluasi adalah
- A. Pemantauan berkala, evaluasi program, dan pemanfaatan hasil pemantauan dan evaluasi
 - B. Pengumpulan data, evaluasi, dan analisa
 - C. Pemantauan berkala, pengumpulan data, dan evaluasi
 - D. Pemantauan berkala, pemanfaatan hasil pemantauan, dan evaluasi

PENUTUP

Modul yang mengkaji Penilaian Proses dan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus serta pengembangan keterampilan vokasional sederhana bagi anak tunagrahita ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari modul UKG bagi guru SLB.. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, termasuk program layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dibedakan jenisnya yaitu anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas dan anak berkebutuhan khusus non disabilitas. Amanat pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pada Pasal 32 Ayat 1 tentang pendidikan khusus (PK) seperti untuk anak dengan disabilitas (cacat), kemudian anak cerdas istimewa (CI) dan bakat istimewa (BI).

Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapai kemandirian anak. Kategori ABK dengan disabilitas itu diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunadaksa,

tunagrahita, down syndrome, autis, disleksia, kesulitan dalam belajar dan hiperaktif (ADHD), tunaganda.

Terutama dalam proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas --terutama yang IQ (Intelligence Quotient) di bawah angka 70-- maka diprioritaskan sebanyak 80 persen muatan ketrampilan dan sisanya adalah pendidikan akademik seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA). Sebanyak 80% keterampilan kecakapan hidup itu pun disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial, merupakan salah satu mencakup keseluruhan dimensi kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan setiap mata pelajaran mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Astuti. (1997). *Pengetahuan keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan
- Andriyani, N. (2009). *Pembelajaran Keterampilan Topiari pada Anak Cerebral Palsy*. Bandung: PLB FIP UPI.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Bambang Nugroho. (2008). *Kurikulum dan Program Pendidikan SLB/B Pangudi Luhur Kebun Jeruk Jakarta*. Dalam Situs SLB B Pangudi Luhur, diakses 2 Juni 2012.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. (2009). *Guru Luar Biasa*. Bandung . Bentang Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2005, *Keerjasama Luar Negeri Pada Pendidikan Menengah Kejuruan*, Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 2005, *Sistem Kerjasama Antar Lembaga Pada Pendidikan Menengah Kejuruan*, Jakarta: Depdiknas.
- Hermanto SP. (2008). *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Tersedia di : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./OPTIM%20HIMA%20PLB%2008.pdf>. di download tanggal : 6 Juni 2012
- Ishartiwi. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Diterbitkan di Majalah Dinamika Pendidikan. Edisi 2 tahun 2010. Yogyakarta: UNY, Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK: Bahasa Indonesia (2013)*,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013, *Penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Belajar (2013). Hand out 2.3.1 Pelatihan Instruktur Nasional Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas.
- Muhajirin. (2010). *Apresiasi Teknik Produk Kerajinan: Bahan Ajar*. Yogyakarta. Program Studi Seni Kerajinan, UNY

Pipin Tresna P. (2010). *Tata Rias Wajah sehari-hari: modul dasar rias*. Bandung: Jurusan Tata Busana UPI

Suparno, Haryanto dan Heri Purwanta. (2009). *Pengembangan keterampilan vokasional produktif bagi tunarungu pasca sekolah melalui model sheltered-workshop berbasis masyarakat*. Dimuat di : jurnal pendidikan khusus. Vol 5 No. 2 2009. Yogyakarta. UNY

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

Yuliadi, Rahmat. (2009). *Pengembangan model pembelajaran partisipatif pada latihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan peternak*. Tersedia di : <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21099292.pdf>. di download pada tanggal : 3 Juni 2012.

GLOSARIUM

Vokasional pekerjaan atau keterampilan untuk mencari nafkah atau sumber penghidupan

Measurement atau pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan ukur dan sifatnya kuantitas.

Valid artinya tepat, syah atau sah

Reliabel adalah dapat dipercaya; andal; ajeg maksudnya mempunyai atau mendatangkan hasil yang sama pada setiap percobaan yang berhasil.

Authentic atau autentik adalah asli; tulen; sah

Authentic Assessment atau penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran

Portfolio atau portofolio adalah kumpulan dokumen seseorang, kelompok, lembaga, organisasi, perusahaan atau sejenisnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan suatu proses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Anecdotal/Narative Records atau catatan anekdot adalah penulisan laporan narasi oleh guru tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.

Self Assessment atau penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Project Assessment atau penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.

Semantic Differential Techniques atau Skala Diferensiasi Semantik adalah skala sikap yang digunakan untuk mengukur suatu konsep perangsang pada skala bipolar dengan tujuh langkah kesatuan dari satu ujung ke ujung yang lain. Skala ini dikembangkan oleh Osgood yang digunakan untuk mengukur sikap, namun tidak berbentuk pilihan ganda maupun checklist tetapi tersusun pada garis kontinum dengan jawaban "sangat negatif" berada di bagian kiri dan jawaban "paling positif" dibagian kanan atau sebaliknya.

Remedial atau perbaikan adalah pembelajaran ulang yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi minimal.

Enrichment atau pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimilikinya.

Leadership atau kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau pemberian contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi.

Employmentship atau kekaryaan adalah hubungan antara pengusaha dan karyawan yang lebih bersifat hubungan perseorangan daripada hubungan sebagai anggota organisasi karyawan

Entrepreneurship atau kewirausahaan adalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, atas dasar kemampuan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

ICT (Information Communication Technology) atau Teknologi Informasi dan komunikasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dan proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya.

Papercraft atau Kerajinan kertas adalah koleksi bentuk seni menggunakan kertas baik itu dengan teknik dilipat, dipotong, dilem, dibentuk atau dijahit.

Learning by Doing adalah salah satu metode atau strategi yang digunakan oleh guru/ pelatih/ instruktur dengan teknik drill, review, demonstrasi dan pembelajaran yang sistematis untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya serta dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah

Drill atau metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.

Hydrotherapy atau SPA adalah suatu sistem pengobatan atau perawatan dengan air

Sheltered Workshop adalah bengkel kerja tempat berlatih bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan lanjutan. Anak-anak yang masuk dalam kategori mampu latih akan diberikan ketrampilan yang sesuai dengan kemampuannya. Tujuannya adalah agar anak dapat memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

e-communication atau suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara elektronik

